

**MAKNA NAJIS MENURUT
AL-ZAMAKHSHARĪ DAN AL-BAIDĀWĪ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMAH ZULFA

NIM: 180303010

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rahmah Zulfa

NIM : 180303010

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Yang menyatakan,



Rahmah Zulfa
NIM.180303010

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh :


RAHMAH ZULFA

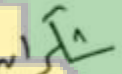
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM : 180303010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

NIP. 197202101997031002

NIP. 2015058502

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022M
27 Dzul Hijjah 1443H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

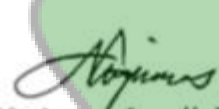
Sekretaris,

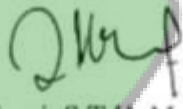

Dr. Mukhammad Zaini, M.Ag.
NIP. 107202101997031002


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIDN. 201558502

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP.19640607199192204


Zulhafnani, S.T.H., M.A.
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM	: Rahmah Zulfa / 180303010
Judul Skripsi	: Makna Najis Menurut al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī
Tebal Skripsi	: 78 Halaman
Prodi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Secara umum najis hanya dipahami dalam konteks fikih yakni merupakan sesuatu yang disebut kotor dan dapat menghalangi dari sahnya shalat seseorang selagi tidak terdapat sesuatu yang bisa meringankannya, namun sebenarnya najis tidak terbatas hanya pada ruang lingkup fikih saja yakni najis secara lahiriah namun, najis juga terdapat dalam akidah atau najis batin. Kemudian di dalam Alquran ayat-ayat yang berbicara tentang najis batin pun lebih banyak dari pada ayat yang berbicara tentang najis lahiriah. Penelitian tentang Makna Najis Menurut al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī, bertujuan untuk menggali makna-makna najis dalam Alquran menurut kedua mufasir kemudian akan dilihat persamaan dan perbedaan tafsiran ayat, alasan dipilihnya kedua mufasir ini karena al-Zamakhsyarī merupakan mufasir berakidah mu'tazilah dan bermazhab Hanafiah yang corak penafsirannya adalah kebahasaan dan teologi sedangkan al-Baiḍāwī berakidah suni dan bermazhab Syafi'iyah yang corak penafsirannya kebahasaan, teologi fikih dan ilmu. Jenis penelitian ini adalah *library research* (kepustakaan), dan metode yang digunakan adalah metode *muqaran* (perbandingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī tentang makna najis sangat beragam tergantung pada konteks ayat, setelah melakukan analisa dan penelitian dari 13 ayat Alquran yang terdapat lafaz bermakna najis, dijumpai sembilan ayat yang ditafsirkan sama oleh kedua mufasir dan empat ayat yang ditafsirkan berbeda yakni al-Zamakhsyarī menafsirkan *najasun* kesyirikan, *rijsun* sesuatu yang haram dan azab dari tidak akan lagi mendapat taufiq, *khabiṭhun* kesyirikan, sedangkan al-Baiḍāwī menafsirkan *najasun* kejelekan batin, *rijsun* sesuatu yang harus di jauhi karena

perbuatan syaitan dan azab yang membuat mereka benar-benar kecewa, *khabīthun* perkataan yang mengajak pada kesyirikan.

Kata kunci: Najis, al-Zamakhsharī, al-Baiḍāwī



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ş (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

(الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الانبياء, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalīl al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

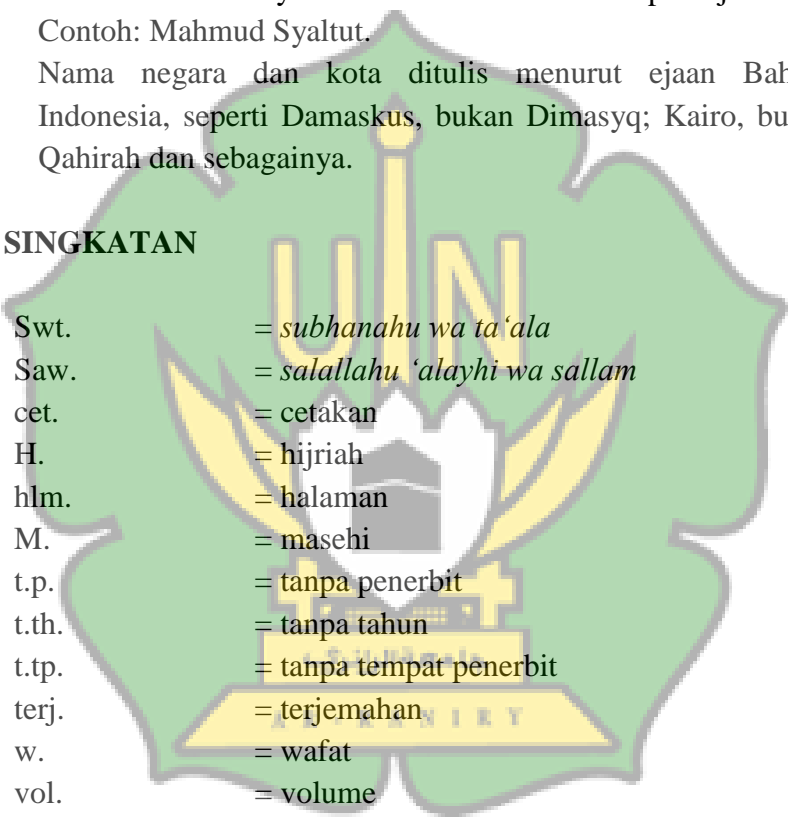
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak

di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab beliau menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN



Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang hanya kepada-Nya kami memuji, memohon pertolongan, dan mohon keampunan. Kami berlindung kepadaNya dari kekejian diri dan kejahatan amalan kami.

Alhamdulillah dengan segala kemudahan yang telah Allah Swt. berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **Makna Najis Menurut al-Zamakhshari dan al-Baidawi.**

Shalawat juga besertakan salam kami curahkan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah mengajarkan kepada umatnya kitab Alquran yang merupakan pedoman dan petunjuk untuk keselamatan pada hari akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi. Dan *alhamdulillah* dapat terselesaikan dengan kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak. Karenanya penulis ingin mengucapkan ungkapan terimakasih untuk mereka semua secara terkhusus yakni kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak. Dr. Abdul Wahid M. Ag.,
2. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak. Dr. Agusni Yahya, M.A.,
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag.,
4. Sekretaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ibu Nurullah, S.Th., M.Ag.,
5. Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag., selaku dosen pembimbing I.

6. Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing II.
Keduanya yang dengan sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan ini, serta yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis di sela-sela kesibukan aktivitas mereka.
7. Para Dosen dan seluruh staf Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang berjasa dalam penyampaian ilmu hingga menghantarkan penulis untuk dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dikemudian hari kelak.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Ayah Mamak, yang dengan tulus ikhlas memberikan kasih sayang dan nasehat untuk selalu sabar dalam menuntut ilmu, serta doa yang tak pernah henti dan selalu dipanjatkan hingga menembus langit, apalah daya dan usahaku dibanding perngorbanan dan doa keduanya. Ya Raab cintai keduanya, ampuni mereka, sayangilah mereka. Semoga keduanya selalu dalam penjagaannya dan Allah pertemukan kita lagi di Surga FirdausNya *Insyallah*.
9. Untuk ketiga saudara kandungku, kak ola, kak ayu dan kak ani, terima kasih atas semangat dan doa selama ini. Semoga kita semua selalu dalam penjagaannya dan Allah pertemukan kita lagi di Surga FirdausNya *Insyallah*.
10. Kemudian teruntuk sahabat, patner dan guru terbaikku Nawal Ifada yang sangat berperan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Nasehat, motifasi, semangat, dorongan dan bantuan yang selalu diberikan kepada penulis agar segera menyelesaikan pendidikan sarjana. Susah senang yang sama-sama dijalani, dari awal penulisan proposal hingga persiapan sidang skripsi. Yang setia mendengarkan keluh dan kesah penulis. Semoga engkau selalu dalam penjagaannya dan Allah pertemukan kita lagi di Surga FirdausNya *Insyallah*.

11. Kepada mudirah, para ustazah, para musyrifah, para santriwati dan seluruh instansi pondok Ma'had As-Sunnah Tahfidz Lampeneurut yang selalu membantu dan memaklumi peran penulis sebagai seorang mahasiswi juga seorang musyrifah, meringankan tugas dan kewajiban sebagai seorang musyrifah, mengajarkan hikmah kehidupan dan pelajaran hidup yang sangat berarti untuk penulis. Semoga kita semua selalu dalam penjagaanNya dan Allah pertemukan kita lagi di Surga FirdausNya *Insya Allah*.
12. Kawan seperjuangan IAT angkatan 2018, unit GG mereka semua yang sangat berjasa, berjuang sama-sama di bangku perkuliahan. Semoga kita semua selalu dalam penjagaanNya dan Allah pertemukan kita lagi di Surga FirdausNya *Insya Allah*.

Namun pada akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga Allah Swt. dengan PenyayangNya membalas amalan keikhlasan kalian semuanya. Dan semua kita semua selalu dalam PenjagaanNya. *Aamiin Ya rabbal 'alamiin*

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Rahmah Zulfa

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Definisi Opsional	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : BIOGRAFI MUFASIR DAN METODE	
MUQARAN	15
A. Biografi al-Zamakhsyarī dan Metode Tafsirnya 15	
1. Biografi al-Zamakhsyarī	15
2. Karya-karya al-Zamakhsyarī.....	18
3. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Khasyāf</i>	18
B. Biografi al-Baiḍāwi dan Metode Tafsirnya	20
1. Biografi al-Baiḍāwi	20
2. Karya-karya al-Baiḍāwi	21

3. Metode dan Corak <i>Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil</i>	22
C. Metode Tafsir <i>Muqaran</i>	23
1. Pengertian Metode Tafsir <i>Muqaran</i>	23
2. Ruang Lingkup Tafsir <i>Muqaran</i>	25
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Muqaran</i>	29
4. Urgensi dan Manfaat Tafsir <i>Muqaran</i>	32
BAB III: PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSHYARĪ DAN AL-BAIḌĀWĪ TENTANG MAKNA NAJIS	33
A. Ragam Makna Najis	33
1. Najis Menurut Bahasa	33
2. Najis Menurut Fuqaha	34
3. Ragam Lafaz-lafaz Bermakna Najis dalam Alquran	34
B. Penafsiran Lafaz Bermakna Najis Menurut al-Zamakhshyārī dan al-Baiḍāwī	37
1. Lafaz <i>Najsun</i>	37
2. Lafaz <i>Rijsun</i>	41
3. Lafaz <i>Khabīthun</i>	62
C. Perbandingan Penafsiran al-Zamakhshyārī dan al-Baiḍāwī Tentang Makna Najis	68
1. Persamaan Tafsiran al-Zamakhshyārī dan al-Baiḍāwī Tentang Makna Najis	70
2. Perbedaan Tafsiran al-Zamakhshyārī dan al-Baiḍāwī Tentang Makna Najis	70
BAB IV : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci terakhir di muka bumi ini yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat jibril, diturunkan secara mutawatir selama 22 tahun dua bulan 22 hari, berbahasa Arab dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nass dan membacanya bernilai pahala. Alquran merupakan kitab paling ontentik dari awal diturunkan hingga hari kiamat nanti, karena Allah Swt. berjanji dalam kalamNya yang akan menjaga Alquran hingga hari kiamat nanti.

Pergantian peristiwa dan perkembangan pemikiran manusia sebelum diturunkannya Alquran selalu disertai dengan firman Allah Swt. Dengan turunya firman Allah dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing dan setiap kaum rasul pada saat itu, hingga kemajuan itu mengalami perkembangannya, Allah mengkhendaki risalah Nabi Muhammad Saw. harus muncul di dunia ini. Jadi nabi diutus ketika orang-orang menghadapi kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan struktur kerasulan sebelumnya dengan syari'atnya yang menyeluruh (universal) dan abadi dan dengan kitab yang diwahyukan kepadanya, khususnya Alquranul Karim.¹

Kandungan petunjuk dalam Alquran bersifat umum, global dan universal, sehingga kajian terhadap Alquran tidak akan ada habis-habisnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut, berbagai pandangan dan berbagai cabang keilmuan. Ketika Alquran diturunkan kepada Rasulullah, beliau langsung menyampaikan dan mengajarkan Alquran kepada para sahabat, mengajarkan bacaan Alquran berserta tafsiran atau penjelasannya. Apabila ada ayat yang tidak dipahami oleh para sahabat maka mereka langsung

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, Cetakan Ke-14, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm.10.

menanyakan kepada Rasulullah Saw. sahabat adalah generasi terbaik dan paling cerdas dan mereka juga yang menyaksikan turunya Alquran, sehingga mereka adalah generasi yang paling mengerti tentang kandungan ayat Alquran.

Pada masa Rasulullah, pemahaman terhadap kandungan ayat Alquran masih berupa kesatuan, maksudnya belum dipilah-pilah menjadi cabang keilmuan sebagaimana sekarang. Secara umum kandungan Alquran merangkum pembahasan seputar tauhid, perintah, larangan, kisah-kisah umat masa lampau, hal-hal gaib, hari kiamat dan pengetahuan lainnya. Semua kandungan Alquran dijelaskan dalam tafsiran Alquran, pada masa sahabat tafsiran Alquran masih bercampur dengan hadis Rasulullah karena memiliki fungsi yang sama sebagai penjelas Alquran. Hingga pada masa ulama Tabiin cabang keilmuan Alquran telah dipisah-pisah dan menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pemilahan tersebut merupakan upaya para ulama islam untuk memudahkan generasi selanjutnya untuk memahami ajaran agama ini.

Setelah wafatnya Rasulullah perjuangan dakwah Islam dilanjutkan oleh khalifah, pada masa ini wilayah kekuasaan islam menyebar luas ke negri non Arab karenanya banyak orang-orang non Arab berbondong-bondong masuk agama islam, hal berakibat bercampurnya bahasa Arab dengan bahasa selainya. Pemahaman bahasa yang baik adalah kunci memahami ayat Alquran kenyataanya penguasaan bahasa Arab di kalangan mufasir sangat beragam dan fluktuatif. Hal ini menjadi salah satu faktor beragamnya penafsiran terhadap Alquran, faktor lain adalah karena semakin jauh jarak antara satu generasi dengan generasi selanjutnya.

Semakin berkembang ilmu pengetahuan dengannya Alquran dipahami dari berbagai kalangan dan berbagai sudut pandang. Beberapa ayat dapat ditafsirkan dengan berbagai corak seperti teologi, fikih, bahasa, tasawuf dan dapat dikasifikasikan berdasarkan tema permasalahan agama.

Salah satu pembahasan yang perlu untuk diperhatikan dalam Alquran adalah tentang najis. Mayoritas umat islam memahami najis hanya sebatas pemahaman fikih, yakni beliau merupakan sesuatu yang dapat menghalangi seseorang dari sahnya ibadah shalat selama tidak adanya sesuatu yang dapat meringankan keterhalangannya.² Namun pada pemahaman yang lebih merinci didalam Alquran makna najis tidaklah sebatas konteks fikih saja karena najis juga terdapat dalam akidah, bahkan hampir keseluruhan ayat Alquran yang memiliki lafaz najis berbicara tentang najisnya akidah.

Diatara salah satu contoh ayatnya, Allah berfirman dalam Alquran pada surah al-Taubah ayat 28 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن
شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika beliau menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Jumhur mufasir menyatakan bahwa najis yang dimaksud pada ayat ini adalah najis maknawi bukanlah najis ‘aini seperti dalam pembahsan fikih, diantaranya al-Zamakhsharī³ dan Nawawi al-Banteni⁴, Muhammad Ali Ashabuni⁵ berpendapat najisnya orang

²Azmi Abu Ani, *Fiqih Ibadah Praktis* (Padang: Pustaka al-Rayyan, 2015), hlm.15.

³Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1407 H), Jilid II, hlm. 261.

⁴Muhammad bin Umar Nawawi, *Marah Labid li Kasyf Ma’ani Alquran al-Majid* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), jilid I, hlm.444.

musyrik disebabkan oleh kesyirikan yang terdapat dalam diri mereka itu bersifat najis dan najis tersebut disebabkan karena mereka itu orang musyrik tidak pernah bersuci, mandi dan tidak menjauhi barang-barang najis.⁶ Tambahan pada tafsiran al-Zamakhsyari⁷ dan al-Baidāwi menafsirkan sehingga najis itu pakaian baginya.

Menurut Wahbah Zuhaili, maksud najis dalam ayat bukan merupakan najis nya badan orang musyrik, karena orang kafir badan mereka suci. Dalilnya bahwa Allah menghalalkan menggauli istri Ahli kitab. Namun, menurut mufasir najis yang dimaksudkan dalam ayat adalah sifat atas kesyirikan.⁸

Al-Baidāwi berpendapat bahwa kenajisan orang musyrik mereka karena kotornya batin mereka dan wajibnya menjauhi hal tersebut sebagaimana dipahami diwajibkan untuk segala perkara najis.⁹

Ibnu Arabi berpendapat, maksud najis pada ayat tersebut adalah bukan sesuatu yang tidak dapat dirasa dengan mata perasa, akan tetapi beliau adalah hukum syar'i, dan Allah telah memerintahkan dipahami untuk menjauhkan najis. Sebagaimana Allah memerintahkan dipahami untuk menjauhi badan dari hadats ketika hendak shalat.¹⁰

Ibnu Katsir menafsirkan maksud najis orang musyrik adalah mereka najis dari segi agama dan akidahnya.¹¹

⁵Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsir ayat al-Ahkam minal qur'an juz 1* (Kairo : Dar Ash Shabuni, 2007), hlm. 415.

⁶Abu al-Qāsim al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 261.

⁷Abu al-Qāsim al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 261.

⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith* (Beirut: Darul Fikri, 2001), hlm. 314.

⁹Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-Arabī, 1418 H), Jilid III, hlm. 77.

¹⁰Abi Bakar Muhammad Ibn Abdullah al-Ma'aruf Bi Ibnu al-Arabi, *Ahkamul Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1988 ;2008), jilid IV, hlm. 913.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cetakan Kedua, (Jawa Tengah: Insan kamil Solo, 2016), jilid V, hlm. 89.

Tetapi menurut sebagian kalangan mazhab Zahiri mereka berpendapat tubuh orang musyrik juga najis, najis yang dimaksud disini adalah najis 'aini bukan najis maknawi. Berdasarkan riwayat Ibnu Jarir dari Hasan al-Bashri sesungguhnya beliau berkata: “barangsiapa yang berjabat tangan dengan mereka maka hendaknya beliau berwudhu”¹² dan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: “Bahwa badan-badan mereka (musyrikin) adalah najis seperti najis anjing dan babi.”¹³

Dari penafsiran diatas dapat dipahami terdapat ragam redaksi penafsiran ulama tentang makna najis dalam surah al-Taubah ayat 28 walaupun kebanyakan mufasir menafsirkan makna najis tersebut maknawi bukan 'aini. Ragam penafsiran merupakan hal yang wajar dalam dunia penafsiran hal ini terjadi, antara lain karena latar belakang mufasir, sumber penafsiran, metode tafsir, corak penafsiran dan lainnya.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji penafsiran imam al-Zamakhsharī dalam *Tafsir al-Khasyāf*, dan al-Baidāwi dalam *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Alasan penulis memilih penelitian tentang makna najis menurut kedua mufasir adalah karena *Tafsir al-Khasyāf* bercorak bahasa (*i'rab, ma'ani, bayan*) dan teologi sedangkan *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* bercorak bahasa, teologi, fikih dan ilmu. Hal ini menjadi sangat menarik karena nantinya dapat dipahami teliti bagaimana penafsiran makna najis dari sudut pandang bahasa, fikih dan teologi.

Hal lain yang tak kalah menarik, karna makna najis dalam Alquran tidak sebatas pemahaman fikih namun juga najis pada akidah. Maka pada penelitian akan melihat perbandingan bagaimana al-Zamakhsharī yang berakidah mu'tazilah dan al-Baidāwi berakidah suni menafsirkan ayat tentang najis akidah.

¹²Muhammad Abdul Rahīm, *Tafsir Hasan al-Bashri* (alminya-mesir : Dar al-hadist,1992), jilid I, hlm 312.

¹³Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 261.

Sebelumnya *Tafsir al-Khasyāf* merupakan tafsir *bil ra'yi*, sedangkan *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* merupakan tafsir *al-ra'yi dan bil al-ma'thur*. Dalam metode penafsiran kedua tafsiran ini sama-sama menggunakan metode *tahlili*. Al-Zamakhsyarī lahir 467 H di al-Zamakhsyarī dan wafat 538 H, beliau bermahab mu'tazilah dan Hanafi sedangkan al-Baiḍāwi adalah mufasir yang asal Iran dan lahir di kota Baidha yakni desa yang terdapat di Barat Daya Iran dan wafat pada tahun 691 H, beliau berakidah suni dan bermazhab Syafi'i yang fanatik.¹⁴

Berangkat dari permasalahan perbedaan latar belakang dua tafsir dan mufasir inilah penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimna penafsiran al-Zamakhsyarī dengan al-Baiḍāwi dalam memaknai najis. Alasan lain penulis memilih kedua kitab tafsir tersebut karena keduanya merupakan tafsir kontemporer sehingga pemikiran dan penafsirannya dapat dikaji ke ruang lingkup yang lebih kekinian, kemudian sering dan banyak dikaji pada bidang litelatur tafsir. Dengan uraian di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul *Makna Najis Menurut al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwi*.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah diatas penulis mengambil dua pertanyaan masalah penelitian:

1. Bagaimana makna najis dalam Alquran?
2. Bagaimana pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwi tentang makna najis dalam Alquran?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwi tentang makna najis dalam Alquran?

¹⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, cetakan Pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 44.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian harus memiliki tujuan, mengacu dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui defenisi makna najis dalam Alquran
2. Untuk mengetahui pandangan al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi tentang makna najis dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi tentang makna najis dalam Alquran

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Sejauh komitmen hipotetis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya di bidang pemahaman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun energi untuk lebih berkonsentrasi secara efektif pada kitab-kitab tafsir saat ini.
2. Dalam bidang terapan, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah tulisan penelitian ilmiah untuk ruang lingkup Ushuluddin pada umumnya, Ilmu Al-Quran dan Tafsir secara khusus.
3. Secara skolastik, penelitian ini diharapkan dapat memajukan peruntungan informasi Islam di bidang pemahaman, khususnya pada keilmuan tafsir muqaran.
4. Penelitian ini sangat berharga bagi penulis untuk memenuhi prasyarat menjadi sarjana di Bagian Ushuluddin dan Filsafat di Perguruan Tinggi Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Dapat menyambut umat Islam untuk memiliki pilihan untuk menjawab secara cermat setiap perbedaan penilaian dengan menjaga jiwa ukhuwah Islamiyyah.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menghindari anggapan plagiasi, maka diperlukan untuk menyajikan kajian serupa yang telah ada sebelumnya untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan baik dalam berupa skripsi, tesis ataupun disertasi dan jurnal-jurnal.¹⁵

Penelitian tentang najis bukanlah yang pertama kalinya, sebelumnya sudah ada penelitian dengan tema yang sama. Namun belum ada buku atau karya yang membahas tentang Makna Najis Menurut al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkajinya. Dalam kajian pustaka ini penulis akan menyajikan beberapa hasil kajian terdahulu dengan tema yang sama.

Penelitian berbentuk artikel yang ditulis oleh Happy Saputra, dan Zaipuri, dengan judul *Konsep Kenajisan Orang Musyrik dalam QS. al-Taubah: 28*. Dalam ulasan ini, penulis mengungkap *asbabun nuzul* surat al-Taubah: 28, yakni turun setelah *fathu al-Makkah*, yaitu orang-orang yang kafir tidak diperbolehkan memasuki kota Makkah pada tahun ke-9 H. Sebelumnya larangan pada ayat ini mereka orang kafir juga melakukan haji dan umrah, dalam hasil penelitian penulis mendapati najis yang dimaksud dalam ayat ini menurut sebagian mufasir adalah kesyirikan dan sebagian mufasir lain menafsirkan mereka orang musyrik najis karena tidak pernah bersuci, tidak pernah mandi junub, dan mereka tidak menjauhi barang-barang najis.¹⁶

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Surianti, berjudul *Konsepsi Najis dalam Alquran* Bone: Skripsi Fakultas Usuluddin dan Dakwah, IAIN Bone, 2021. Dalam penelitiannya Surianti,

¹⁵Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 21.

¹⁶Happy Saputra dan Zaipuri, "Konsep Kenajisan Orang Musyrik Dalam QS. al-Taubah:28", dalam *Jurnal Of Qur'anic Studie*, Nomor 2, (2020), hlm. 37.

mendapati makna najis dari tinjauan bahasa, dijumpai persamaan kata yang semakna dengan najis. kemudian beliau menjelaskan uslub dari najis, penggunaan kata yang mengandung makna najis tetapi diungkapkan menggunakan kata lain.

Penelitian lain dalam bentuk skripsi juga oleh Kurnia Abdul Latif yang berjudul *Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam Kitab Rawai'u al-Bayan (Tafsir Surat al-Taubah Ayat 28)*. Skripsi dikeluarkan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini fokus membahas makna musyrik pada ayat tersebut dalam tafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuni, hasil penelitian bahwa mufasir menafsirkan kategori musyrik disini termasuk padanya semua orang kafir, yakni animisme, Yahudi dan Nasrani. Dan tafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuni berbeda dengan tafsiran mufasir lainnya yang menafsirkan orang musyrik yang di maksud dalam ayat ini adalah hanya penyembah patung atau berhala.¹⁷

Dari beberapa penelitian diatas fokus penelitian dan permasalahan penelitian berbeda dengan yang hendak dikaji oleh penulis walaupun semua penelitian tersebut bertemakan tema yang sama dengan yang hendak diteliti oleh penulis yaitu tentang makna najis namun pada penelitian ini penulis melakukan analisa secara khusus dan melakukan komparasi dari dua mufasir.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah definisi mengungkapkan petunjuk, kriteria atau makna yang lengkap tentang apa yang harus diteliti dan bagaimana menelitinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris.¹⁸

¹⁷ Kurnia Abdul Latif, “*Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawai'u Al-Bayan Tafsir Surat al-Taubah Ayat 28*” (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Riau, 2021), hlm. 77.

¹⁸Maizuddin, *Paduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2019), hlm. 8.

Secara bahasa najis berasal kata *najisa, najasan, najusa*, yang artinya najis, kotor (tidak suci).¹⁹ Menurut *syara'* najis adalah sesuatu yang kotor dan dapat menghalangi dari sahnya sholat seseorang selagi tidak terdapat sesuatu yang bisa meringankannya.²⁰

Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini makna najis yang diinginkan adalah lebih kepada najis akidah, yakni arti najis secara maknawi dalam Alquran. Najis akidah dalam Alquran memiliki ragam lafaz diantaranya *najasun, rijsun dan khabīthun* dapat diartikan beragam diantaranya, kesyirikan, perbuatan keji, siksa, azab, kemurkaan, dosa, buruk dan perkataan yang buruk.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang di gunakan pada penelitian ini adalah teori perbandingan, dimana penulis akan membandingkan tafsiran mufasir al-Zamakhsharī dengan al-Baidāwi tentang makna najis.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori perbandingan dengan metode *muqaran* maka penulis merumuskan kerangka teori penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan ragam makna najis dari sudut pandang bahasa, fikih dan akidah.
- 2) Menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran yang terdapat lafaz bermakna najis.
- 3) Melacak pendapat al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 4) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi tentang apa makna najis menurut al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi, lalu untuk mendapatkan informasi tentang apa persamaan dan perbedaan tafsiran makna najis menurut kedua tafsir.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984 M/ 1404 H), hlm. 1389.

²⁰Azmi Abu Ani, *Fiqih Ibadah Praktis* (Padang: Pustaka al-Rayyan, 2015), hlm.15.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) meneliti kitab tafsir al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang menyajikan secara sistematis data yang diperoleh dari pemahaman setelah membaca buku-buku atau kitab-kitab seperti, Tafsir *al-Khasyāf* dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* sebagai sumber data primer dan penafsiran kedua mufasir tersebut dikuatkan lagi dari kitab-kitab tafsir yang populer seperti kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Musyassar dan Tafsir al-Sa'di*. Kemudian beberapa kamus terjemah Arab-Indonesia untuk melihat apa pengertian najis secara umum, dan untuk proses penerjemahan tafsir kebahasaan Indonesia seperti kamus *al-Maani*, *al-Munawwir* dan *al-Muhith*. Setelah semua data penunjang penelitian lengkap maka akan dibandingkan penafsiran antara al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi tentang makna najis dengan menggunakan metode *muqaran*.

Metode *muqaran* adalah penafsiran dari sekelompok ayat Alquran yang dalam ruang lingkup permasalahan yang sama, langkahnya adalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, kemudian antara ayat dengan hadis yang tampak bertentangan atau perbandingan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir bertujuan untuk mendapatkan perbedaan tafsiran.²¹

²¹Hujair A.H. Sanaki, *Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufasirin*, (Jakarta: al-Mawarid 2008), hlm. 278.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²² Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab suci Alquran lalu kitab Tafsir *al-Khasyāf* dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku, jurnal, makalah dan juga karya-karya ilmiah yang berkenaan tentang penelitian makna najis diantaranya kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jajalain*, *Tafsir Musyassar*, *Tafsir al-Sa'di* dan beberapa kitab *Tafsir Ayat Ahkam*, juga kamus terjemah Arab-Indonesia seperti *al-Maani*, *al-Munawwir*, dan *al-Muhith* kemudian beberapa tulisan tentang biografi kedua mufasir dan tentang metodologi tafsir *muqaran* yang akan dijadikan bahan untuk memperkuat hujjah atau argumentasi dari hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan mengkaji dan menela'ah referensi yang bersumber berkaitan dengan makna najis.

Tahap awal penulis mengutamakan penjelajahan ayat-ayat yang terdapat lafaz-lafaz bermakna najis dalam Alquran terlebih dahulu, setelahnya penulis menelusuri tafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian tahap kedua adalah menela'ah kedua tafsiran tentang makna najis pada ayat tersebut juga menelaah tafsiran lain untuk menguatkan kedua pendapat mufasir. Kemudian hasil penelusuran disusun secara sistematis sehingga dapat dikemukakan perbedaan dan persamaan penafsiran makna najis dari kedua tafsir tersebut.

²²Saifuddin Azwar, *metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 91.

4. Analisis data

Dalam prosedur pemeriksaan informasi, sehubungan dengan metode pendekatan kualitatif ini sebagai informasi pemeriksaan subjektif, penulis menerapkan beberapa tahapan, sehubungan dengan tahap ini, penulis menyajikan beberapa fokus penelitian yakni khususnya:

a. Reduksi data atau Memilah Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan dan seleksi data agar pembahasan fokus pada masalah penelitian, maka yang dilakukan pada penelitian ini hanya mengkaji tafsiran ayat-ayat dalam Alquran yang memiliki lafaz makna seragam dengan najis seperti *najasan, rijsun, dan khabīthun*.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Pengenalan informasi dilakukan setelah informasi yang terkumpul melalui tahap pilihan. Pada tahapan ini penulis melakukan pembahasan yang metodis dan berurutan sehingga penyampaian penelitian dapat dirasakan secara efektif.

c. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan permasalahan yakni tentang apa makna najis dan tentang bagaimana pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwi tentang makna najis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat dipahami dengan baik, penulis menguraikan susunan penulisan penelitian, yang terdiri dari empat bagian:

Bagian I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi opsional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berupa landasan teori yang terdiri dari biografi al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwi, didalamnya meliputi tempat dan

tanggal kelahiran hingga kematiannya, dan pendidikannya, mengenai aktifitas keilmuan dan perjuangannya, karya-karya lainnya, serta metode *tafsir al- Khasyāf* dan metode *tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang Metode Muqaran.

Bab III, menjelaskan tentang makna najis mencangkup pengertian najis, Ayat-ayat tentang najis dalam Alquran. Kemudian penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwi tentang makna najis dan perbandingan persamaan perbedaan dari kedua tafsiran.

Bab IV, merupakan hasil dari analisa dan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kesemuanya dirangkum dalam kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi al-Zamakhsyarī dan Metode Tafsirnya

1. Biografi al-Zamakhsyarī

Nama lengkap beliau adalah al-Zamakhsyarī adalah 'Abd al-Qasim Malunud ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyarī atau Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakhsyarī. Beliau lahir pada hari rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M di Zamakhsyar yang merupakan kota kecil di Khawarizmi, beliau dilahirkan dari keluarga miskin namun alim dan taat beragama. Kelahiran beliau terhitung pada priode pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazimnya Nizam al-Mulk Wazir beliau terkenal sebagai orang yang aktif dalam kegiatan keilmuan.¹ Al-Zamakhsyari diberi gelar *Jaarullah*, gelar tersebut di dapat karena pernah hijrah dan tinggal lama di kota Makkah.² Beliau merupakan ulama berakidah Mu'tazilah dan bermazhab Hanafi dalam mazhab fikih. beliau mempunyai kelompok diskusi yang terkenal karena maju dan selalu ramai dihadiri oleh para ilmunan yang berasal dari berbagai kalangan.³

Sosok al-Zamakhsyarī adalah orang yang berambisi mendapatkan kedudukan di pemerintahan terlebih ketika kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya memperoleh jabatan-jabatan yang tinggi dibandingkan dirinya oleh penguasa yang merupakan guru yang sangat dihormatinya yakni Abu Mudar. Karna hal ini beliau pindah ke

¹Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, cetakan ke-1, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 29.

²Mani' Abd Hlmim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehesif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 224.

³Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 30.

Khurasan disana beliau memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan Ubaidillah Nizam al-Mulk. Beliau diangkat menjadi sekretaris (katib), namun masih belum puas, beliau pergi ke kota Isfahan yakni pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk.

Hal yang membuat al-Zamakhsyārī selalu gagal dalam meraih keinginannya duduk di bangku pemerintahan. Pertama, karena beliau adalah seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat semangat dalam menyebarkan fahamnya, hal ini merupakan faktor beliau kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang bersebrangan paham dengannya. Kedua, karena faktor kondisi jasmaninya yang kurang mendukung.⁴

Niat dan tekad beliau untuk mendapatkan jabatan di pemerintahan berubah setelah terserang sakit parah pada tahun 512 H al-Zamakhsyārī lalu hijrah ke Baghdad beliau bertekad untuk bertaubat untuk penyerahan diri kepada Allah Swt. dan menjauhi penguasa pemerintahan. Di daerah tempat hijrah tersebut beliau menghadiri pengajian hadis oleh Abu al-Khattab al-Batr Abi Sa'idah al-Shafani, Abu Mansur al-Harisi, dan menghadiri pengajian fikih Hanafi oleh al-Damagani al-Sharif ibn al-Shajari⁵

Imam al-Zamakhsyari sangat semangat dalam melakukan perjalanan, berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Tempat yang pernah beliau melakukan perjalanan adalah Bagdad, Khurasan dan Quds (Palestina) disebutkan bahwa beliau menulis kitab *Tafsir al-Khasyāf* di Quds dan lama waktu yang dihabiskan untuk mengarang kitab ini seperti lama masa khalifah Abu Bakar *radiallahuanhu* yakni selama dua tahun beberapa bulan. Imam al-Zamakhsyari berkata:

“Allah Swt. telah memberiku taufik dalam mengarang buku tersebut, yang lamanya seperti lama masa khalifah Abu Bakar *radiallahuanhu* padahal menyempurnakan

⁴Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 30-31.

⁵Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 99.

buku seperti itu tidak kurang dari tiga puluh tahun, tetapi Allah Swt. memberikan keberkahan, hal ini tidak lain karena agungnya *ayatullah al-haram* ini. Aku berdoa kepada Allah Swt. agar menjadikan usaha kerasku ini sebagai penyelamat dan pemberi cahaya terang khusus bagiku kepada jalan yang lurus”.

Tafsir al-Khasyāf ditulis menjelang akhir hayatnya, tafsir tersebut ditulis setelah melakukan percobaan tafsir, di mana percobaan itu terjadi secara natijah yang efektif. Yaitu dengan berusaha. Sedemikian rupa beliau berkata:

"Saya telah membayangkan masalah dalam Surah al-Fatihah dan sebagian masalah dalam Surah al-Baqarah. Di sini saya mengamati bahwa diskusi ini sangat menyenangkan, karena berisi beberapa pertanyaan yang segera ditanggapi. Saya benar-benar fokus pada masalah ini sehingga cenderung digunakan sebagai bukti tanpa henti bagi orang-orang yang membacanya. Setelah penyelidikan seperti itu efektif, orang-orang datang menemuinya dari mana-mana, baik dari dalam maupun luar daerah, untuk mendapatkan dan faidah dari beliau.”

Ketika Imam al-Zamakhshari hijrah ke kota Mekkah, beliau segera mengajarkan tafsir *al-Khasyāf* yang beliau miliki tanpa melakukan percobaan tambahan seperti yang dilakukan di Quds. Imam al-Zamakhshari wafat pada tahun 538 H di Jarjaniyah, di daerah Khawarizm.⁶

Al-Zamakhshari tetap membujang selamanya, seperti yang sering dilakukan oleh para menteri Mu'tazilah leluhurnya. Oleh karena itu, tidak seperti biasanya para penulis biografinya mencatat sekitar 50 karya yang terdiri dari semua bidang, sebagian dari karyanya masih dalam bentuk tulisan tangan.

⁶Mani' Abd Halimi Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm 224-225.

2. Karya-karya al-Zamakhsharī

Karya-karya al-Zamakhshari meliputi berbagai cabang keilmuan, antara lain:

- a. Bidang Tafsir *al-Khasyāf 'an Haq'aiq al-Tanzil wa Uyum al-Aqawil fi Wujub al-Tawil.*
- b. Bidang Hadis *al-Fa'tq ft Gartb al-hadis.*
- c. Bidang Fikih *al Raud fi al Faraid*
- d. Bidang Ilmu Bumi *al-Jibal wa al-Amkinah.*
- e. Bidang Akhlaq: *Mutasyabih Asma' al-Ruwat, al-Kalim al-Nabaug fi al-Mawaiz, al-Nasa'ib al-Kibar al-Nasa'ih al-Sigar, Magamat fial-Mawaiz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*
- f. Bidang Sastra: *Dewan Rasail, Dewan al-Tamsil, Tasaliyat al-Danr*
- g. Bidang Ilmu Nahwu *af namuzaj fi al-Nahw, Syarh al-kitab Sibawail, Syarah al-Mufassal fi al-Nahw.*
- h. Bidang Bahasa: *Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqadimah al-Adab fi al-Lughah.*

3. Metode Dan Corak Penafsiran

Metode yang dipakai al-Zamakhsharī dalam menafsirkan adalah metode *tahlili*, yaitu menganalisis makna kata dan kalimat secara cermat. Beliau juga mengungkap bagian dari munasabah, khususnya hubungan antara satu ayat dengan yang lain atau antara satu surah dengan surah lainnya, sesuai dengan urutan susunan surah dalam mushaf Utsmani. Dalam kajian metode muqaran beliau berkonsentrasi pada pemaknaan lafaz dan kosa kata, memahami makna yang ideal, target yang direncanakan dan isi dari ayat, memahami apa yang dapat disimpulkan dari bagian tersebut, dan menjelaskan hubungan antara ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya, kemudian beliau juga merujuk pada

asabun nuzul hadits nabi dan riwayat para sahabat dan tabiin⁷ dan kemudian membuat kesimpulan dengan perspektif atau pemikirannya sendiri.⁸

Satu lagi perspektif yang harus dilihat dari strategi *al-Khasyāf* adalah bahwa al-Zamakhsyārī menggunakan teknik wacana. Artinya, ketika al-Zamakhsyārī perlu menjelaskan makna dari sebuah kata atau kalimat atau kandungan suatu ayat, beliau biasanya menggunakan kata *ان قلت* dan itu berarti "jika Anda bertanya". Ini terus-menerus digunakan oleh al-Zamakhsyārī ketika beliau perlu menjelaskan makna dari sebuah kata atau frase dalam ayat tertentu. Ini menunjukkan bahwa seolah-olah beliau sedang berdialog dengan orang lain.

Kemudian beliau menjelaskan arti kata atau frase dengan artikulasi *قلت* dan itu berarti "Saya menjawab". Munculnya model pemahaman seperti itu didorong oleh latar belakang sejarah ditulisnya tafsir tersebut, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sebelum menyusun kitab tafsir, al-Zamakhsyārī terus-menerus diminta oleh murid-muridnya untuk memberikan tafsiran dari Alquran, khususnya dari perspektif *balaghah*.

Corak dari tafsiran al-Zamakhsyārī adalah semantik dan teologis. Kedua corak ini membanjiri tafsiran al-Zamakhsyārī dalam *al-Khasyāf*. Kecenderungan al-Zamakhsyārī didorong oleh kelebihan dan realitasnya dalam menyelidiki ilmu-ilmu bahasa Arab dan teologi Mu'tazilah yang merupakan mazhabnya. Langkah-langkah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran al-Zamakhsyārī pertama-tama menjelaskan lafaz-lafaz pada ayat, dilanjutkan dengan upaya untuk mengungkap makna dan semua ayat yang menyamakan Allah dengan makhluknya-Nya ditakwilkan olehnya, agar manusia terjauhi dari kemusyrikan.

⁷Mahmud Ibn Muhammad Ibn Umar al-Zamakhsyārī , *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Daar al-Fikri, 2008), jilid I, hlm. 25

⁸Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 31-33.

B. Biografi al-Baiḍāwi dan Metode tafsirnya

1. Biografi al-Baiḍāwi

Nama lengkapnya Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah Wadah Umar Wadah Umar Wadah Muhammad Ali al-Baiḍāwi al-Syairazi.⁹ Namun, namanya yang familiar adalah al-Baiḍāwi, karena asal usulnya di kota al-Baidha, dan juga sering disebut sebagai al-Qadhi, karena peropesinya sebagai *qadhi* (pengadilan terkemuka) di kota Shiraz yang sudah sangat lama beliau pegang. Beliau berasal dari sebuah kota bernama Baidho' bagian dari Negara Persia (Iran). sebuah kota di barat daya Iran. Mengenai tahun pengenalannya ke dunia, tidak ada satu pun sumber data yang dapat diperoleh tentang kelahiran beliau. Yang jelas beliau mendiami akhir abad ke-12 M dan tahun wafatnya terdapat perbedaan pendapat pula, sebagian mengatakan beliau meninggal pada tahun 685 H.¹⁰

Dia merupakan seorang hakim yang ditunjuk di kota Syairaz dan sekaligus mufasir Alquran, dan dengan mudah mencapai posisi itu setelah kesempatan yang menunjukkan kejeniusan dan keahliannya. Di situlah wawasannya sebelumnya berkembang dan tercipta. Selanjutnya di sana beliau juga mulai bersentuhan dengan kajian fikih dan ushul fikih, *manthiq*, filsafat, ilmu kalam dan adab, serta mengintegrasikan kajian bahasa dan tulisan Arab ke dalam kajian *Syara'* dan Hukum.¹¹

Apalagi menurut Qadhi Syuhbah, beliau adalah seorang ulama alim di Azerbaijan yang memiliki banyak karya dan merupakan pendidik luar biasa di daerahnya. beliau juga menduduki kursi jabatan sebagai Qadhi (hakim) di Syairaz. Al-Baiḍāwi hidup dalam suasana politik yang meragukan. Penguasa bernama Abu Bakar yang memegang kendali kekuatan di Shiraz saat itu sangat lemah, sedangkan daerahnya membutuhkan lebih

⁹Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 39.

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid I, hlm. 220.

¹¹Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 39.

banyak kemampuan untuk membuat permintaan persahabatan yang layak. Tidak hanya kualitas kesetaraan yang lemah, tetapi para elit pemerintah juga hidup dalam budaya yang mewah. Mediasi para ahli di bidang eksekutif hukum itu solid sehingga banyak ahli hukum khawatir mereka akan kemungkinan diminta memberikan fatwa yang bertentangan dengan aturan Islam.

Mungkin akibat dari hal ini setelah mengikuti nasehat dari guru beliau Syekh Muhammad al-Khata'i, yang meminta agar beliau meninggalkan jabatan pemerintahan, al-Baiḍāwī meninggalkan jabatan hakim. Setelah meninggalkan posisinya sebagai hakim, al-Baiḍāwī berkelana ke Tibriz selama sisa hidupnya. Di kota inilah beliau berjaya dalam menulis salah satu karya besarnya sebagai wacana berjudul *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, yang menjadi fokus tulisan ini. Mengenai tahun kematian menurut Ibnu Katsir dan ulama lainnya, beliau meninggal pada tahun 685 M, sedangkan menurut al-Subkī dan al-Nawawī beliau meninggal pada tahun 691 M.

2. Karya Imam al-Baiḍāwī

Beliau adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang sangat luas, baik di bidang tafsir maupun di bidang ushul fikih, fikih, filsafat agama, *nahwu*, *manthiq*, dan sejarah. Karya-karyanya juga mencakup bidang-bidang ini, termasuk di antara kitabnya:

- a. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (tafsir),
- b. *Syarah Masyabih* (hadits),
- c. *Tawali al-Anwar, al-Misbah fi al-Ushul al-Din, al-Idah fi al-Ushul al-Din* (teologi),
- d. *Syarah al-Mahsul*,
- e. *Syarah al-Muntakhab*,
- f. *Mirsyad al-Ifham ila Mabadi al-Kalam*,
- g. *Syarah Minhaj al-Wushul, Minhaj al-Wushul ila al-Ushul* (ushul fikih),
- h. *Syarah al-Tanbih*,
- i. *al-Ghayah al-Quswa fi Dirasat al-Fatawa* (fikih),

- j. *Syarah Kifayah fi al-Nahwu*,
- k. *al-Lubb fi al-Nahw* (Nahwu),
- l. *Kitab al-Manthiq* (manthiq),
- m. *al-Tahdzib wa al-Akhlaq* (tasawuf),
- n. *Nizam al-Tawarikh* (sejarah).

Dari karya-karya beliau, menurut al-Dzahabiy, hanya tiga karya yang terkenal khususnya, *Minhaj al-Wushul ila al-Ushul dan Syarh-nya* (usul fikih), *Tawali al-Anwar* (teologi), dan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (tafsir).¹²

3. Metode dan Corak *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*

Kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis) yang berupaya menafsirkan bagian-bagian Alquran dari sudut pandang yang berbeda secara berurutan sesuai urutan mushaf *Utsmani*, komposisin dari satu ayat disambung ke yang lain dan dari satu surah ke yang lain dimulai Surat al-Fatihah sampai Surat al-Nas.

Tafsir al-Baidāwi adalah tafsiran yang mengawinkan tafsir dengan takwil sesuai dengan pedoman bahasa dan syara', atau secara keseluruhan, merupakan tafsir *bil al-ma'thur* dan *bil al-ra'yi*. Artinya al-Baidāwi tidak hanya memasukkan hadis Nabi dan para sahabatnya dalam mentafsirkan Alquran, yang merupakan tanda dari tafsir *bil al-ma'thur*, tetapi juga menggunakan ijhtihad untuk menjelaskan kajiannya atau memperkuat pemahamannya dalam pemahaman ayat.¹³

Sedikit evaluasi terhadap kritik al-Baidāwi membuat penulis bersandar pada kitab-kitab tafsir masa lalu, sehingga ada orang-orang tertentu yang menganggap pemahaman ini sebagai mukhtasar dari tafsir al-Zamakhsyārī *al-Khasyāf*, dari sisi *i'rab, ma'ani* dan *bayan*. Dan dari tafsir *al-Kabir* atau yang dikenal dengan

¹²Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 41.

¹³Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasirun*, hlm. 44.

tafsir *Mafatih al-Ghaibi* karya Fakhruddin al-Razī, dari sisi filsafat dan teologi, dan dari al-Raghib al-Asfahaniy dari permulaan kata.

al-Baiḍāwi menafsirkan Alquran sesuai dengan pemahaman ahlusunah yang dipengaruhi oleh tafsir *Mafatih al-Ghaibi* oleh Imam Fakhruddin al-Razī. Walaupun tafsir ini merupakan ikhtisar dari tafsir *al-Khasyaf*, beliau meninggalkan perspektif muktazilahnya dalam penafsiran.

Corak Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* menggabungkan corak yang berbeda, baik bahasa, teologi, filsafat, tasawuf, dan yang paling menonjol adalah fikih. Jelas hal ini didukung oleh dasar logis yang mendasarinya dan lebih jauh lagi sudut pandang yang memengaruhinya dalam penafsiran, seperti yang baru-baru ini dirujuk. Sebagai seorang suni, tafsiran al-Baiḍāwi condong kepada madzhab yang dianutnya. Terlebih lagi, al-Baiḍāwi berfokus pada ayat tentang alam semesta (*ayat-ayat al-kauniyyah*). Ketika beliau mengalami ayat-ayat seperti itu, beliau tidak meneruskannya tanpa memberikan penjelasan panjang lebar untuk memahami isu-isu tentang alam semesta dan ilmu-ilmu yang melekat. Hal ini memperkuat kecurigaan al-Dzahabi bahwa untuk situasi ini al-Baiḍāwi dipengaruhi oleh pemahaman Fakhruddin al-Razī.

C. Metode Tafsir *Muqaran*

1. Pengertian Metode Tafsir *Muqaran*

Secara bahasa *muqaran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang berarti membandingkan, jika secara masdar mengandung arti perbandingan. Sedangkan secara istilah, metode *muqaran* adalah memajukan tafsiran ayat-ayat Alquran yang disusun oleh mufasir. Metode ini fokus pada perbandingan ayat-ayat Alquran dan satu sama lain atau membandingkan ayat Alquran dan hadits Nabi yang tanpak bertentangan dan membandingkan tafsiran para mufasir dalam menafsirkan suatu atau beberapa ayat.¹⁴

¹⁴Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm.38.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Alquran dan satu sama lain, khususnya ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau persamaan redaksi dalam setidaknya dua masalah atau kasus yang berbeda. Serta segala yang memiliki berbagai redaksi untuk masalah atau kasus serupa atau dianggap serupa, atau potensi ayat-ayat Alquran dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang tampak bertentangan dan melihat tafsiran mufasir dalam menafsirkan Alquran untuk dibandingkan.¹⁵

Selain itu, menurut Nasharuddin Baidan, yang tersirat dari metode *muqaran* adalah menganalisis teks ayat-ayat Alquran yang memiliki kemiripan dengan redaksi yang berbeda, membandingkan ayat Alquran dan hadits Nabi Saw. yang tampak saling bertentangan, dan membandingkan ragam pendapat mufasir dalam menafsirkan Alquran.¹⁶

Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawiy, metode *muqaran* adalah mengungkapkan tafsiran ayat-ayat Alquran yang disusun oleh berbagai mufasir. Di sini seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat Alquran kemudian, secara bersabung memeriksa pemahaman berbagai penafsir tentang ayat-ayat ini melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik berasal dari mufasir zaman salaf atau khalaf, apakah Tafsir *bil al-ma'thur* serta *al-Tafsir bil al-Ra'yi*.¹⁷ Oleh karenanya standar utama tafsir *muqaran*, adalah menemukan perbedaan tafsir yang hal ini merupakan pembeda dengan metode yang lainnya.

Ulama lain yakni Ali Hasan al-'Aridl mengungkapkan bahwa metode *muqaran* adalah

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 118

¹⁶Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 59-60.

¹⁷Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhi'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul asli *al-Bidayah Fi Tafsir al-Mawdhu'iy*, Cetakan Kedua, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 30.

“Penafsiran yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing.”

Selanjutnya, ruang lingkup metode tafsir *muqaran* juga mencakup korelasi antara ayat-ayat Alquran yang membahas masalah yang serupa kemudian membandingkannya. Lalu perbandingan antara Alquran dan hadits Nabi yang tampak saling bertentangan yang dikompromikan untuk mengungkapkan bahwa tidak ada pertentangan keduanya.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *muqaran* adalah salah satu metode menafsirkan Alquran dengan cara membandingkan ayat-ayat Alquran satu sama lain, menjadi bagian-bagian tertentu yang memiliki kemiripan dan kesamaan dalam redaksinya. Setidaknya dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki persamaan. Serta membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang tampak bertentangan dan perbandingan para mufasir terhadap tafsiran Alquran.

2. Ruang Lingkup Tafsir *Muqaran*

Secara internasional, cakupan percakapan metode tafsir *muqaran* dapat dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Perbandingan ayat Alquran dengan ayat lain

Melalui metode *muqaran*, seorang penafsir mencoba untuk membandingkan satu ayat dari Alquran dan ayat lain, dilihat dari penggunaan *mufradat*, urutan kata, dan persamaan redaksi. Pada bagian ini hanya membandingkan permasalahan redaksi ayat-ayat dalam Alquran bukan dalam perbandingan makna, karna pembahasan ini tergolong dalam ilmu *al-naskh wa al-mansukh*.

Terdapat beberapa ruang lingkup pada bagian ini diantaranya:

- 1.) Perbandingan ayat dari Alquran dengan ayat lain yang berbeda yang memeriksa berbagai kasus namun dengan masih dalam redaksi yang sama. Sebagai gambaran adalah perbandingan Surah ali-Imran ayat 126 dengan al-Anfal ayat 10, dalam Surah ali-Imran ayat 126 dan al-Anfal ayat 10 memiliki susunan kata yang hampir sama dari awal sampai akhir, hanya terdapat perbedaan penggunaan dhamir dan penambahan ان dalam Anfal ayat 10, jika dilihat dari asbabun nuzul ayat surah ali-Imran ayat 126 turun pada saat perang badar dan surah al-Anfal ayat 10 turun pada saat perang uhud.
- 2.) Perbandingan satu ayat dari Alquran dengan ayat lain yang berbeda namun memiliki kasus atau masalah yang sama atau dianggap sesuatu yang sangat mirip. Sebuah contoh adalah ayat yang membahas tentang larangan membunuh anak karena ketakutan akan kemiskinan yakni pada surah al-An'am ayat 151 dan Surah al-Isra' ayat 31.¹⁸
- 3.) Perbandingan ragam redaksi dalam struktur yang berbeda. Terlepas dari perbandingan persamaan redaksi, masih ada beberapa jenis perbedaan yang menjadi objek penelitian tafsir *muqaran*.

Dalam menerapkan metode *muqaran*, ada beberapa tahapan untuk melakukan proses perbandingan diantaranya:

- 1) Inventarisasi ayat-ayat yang memiliki redaksi dan masalah yang sama, langkah dimungkinkan dengan memeriksa secara langsung ke dalam teks-teks Alquran. Lebih jauh lagi, para mufasir mungkin memiliki pilihan untuk merujuk pada kitab-kitab seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-*

¹⁸Rusydi AM, *Ulm Alquran II*, Cetakan Pertama, (Padang: Yayasan Azka, 2004), hlm. 90-93.

Quran Fath al-Rahman, Ensiklopedia Alquran dan lain-lain.

- 1) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau kesamaan masalah. Pada tahapan kedua ini mufasir melakukan pengelompokan mana ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam kasus yang berbeda atau yang memiliki kesamaan masalah, kasus atau redaksi yang berbeda, atau hanya dari perbedaan aspek susunannya (*uslub*) saja. Tahapan ini juga dapat dibantu dengan melacak sebab-sebab diturunkan ayat itu atau meneliti korelasi (*munasabah*) ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, atau dengan mencari tema dan konteks umum ayat itu.
- 2) Membandingkan dan menganalisa ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama dalam kasus yang berbeda, atau kasus yang sama dengan redaksi yang berbeda dan ayat yang memiliki perbedaan dari segi susunannya saja.

b. Perbandingan ayat-ayat alquran dengan hadis

Tahapan ini mufasir membandingkan ayat-ayat alquran dengan hadis Nabi Saw. yang terkesan bertentangan. Mufasir berupaya menemukan kompromi antara keduanya. Maka langkah pertama adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan Alquran. Hadis yang diperbandingkan haruslah hadis sahih, sebab hadis daif tidak dapat diperbandingkan dengan ayat Alquran, karena disamping nilai otensitasnya rendah, hadis itu justru semakin tertolak, karena bertentangan dengan ayat Alquran.

Nashruddin Baidan mengemukakan ada tiga langkah yang di tempuh dalam membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis,¹⁹ yaitu:

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, hlm. 94-100.

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan beberapa dari hadis-hadis Nabi Saw. pengumpulan tersebut didasarkan kesamaan redaksi dengan ayat-ayat lain atau selainya.
- 2) Membandingkan dan menganalisis terhadap pertentangan pada ayat dan hadis yang hendak dikaji.
- 3) Memperbandingkan pendapat para ulama tafsir setelah mendapatkan tafsiran ayat tentang makna ayat dan hadis.

c. Perbandingan penafsiran mufasir

Merupakan metode membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dalam menafsirkan ayat Alquran, baik yang bersifat *ma'thur* maupun yang bersifat *ra'yu*. Sebab ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, dijumpai terdapat perbedaan penafsiran antara mufasir. Hal ini dapat terjadi sebab perbedaan ijtihad, wawasan, latar belakang mufasir, dan kecenderungan masing-masing penafsir.

Keuntungan yang dapat diambil dari metode ini adalah bahwa mufasir berusaha untuk menyelidiki, menguak, mencari tahu sesuatu yang layak disepakati antara perbedaan jika mungkin, dan untuk memberikan penilaian pada satu tafsiran setelah berbicara tentang kualitas masing-masing pendapat,²⁰ dengannya dapat diketahui kecenderungan para mufasir serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berpendapat demikian, sehingga seseorang dapat terbahas dari berlaku *taklid* dalam menerima dan memahami tafsir.

Adapun metode yang digunakan dalam menerapkan metode perbandingan pendapat mufasir ini, sebagaimana dikemukakan oleh Nasharuddin Baidan yaitu:

²⁰Azyumardi Azra, *Sejarah Dan Ulum Alquran*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 50.

- 1) Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) Melacak berbagai tafsiran mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat berdasarkan ayat-ayat yang telah terhimpun.
- 3) Membandingkan tafsiran-tafsiran para mufasir guna memperoleh wawasan tentang kepribaian dan pola berpikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang di ikuti.²¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqaran*

Di antara kelebihan tafsir *muqaran* (metode perbandingan) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan yang relatif lebih luas, dengan menguraikan dengan metode *muqaran* akan terlihat bahwa suatu ayat Alquran dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sesuai dengan penguasaan mufasir. Dengan cara ini dirasakan bahwa Alquran tidak tipis, namun sangat luas dan dapat mewajibkan pemikiran dan kesimpulan yang berbeda atau beberapa pemikiran.
- 2) Membuka jalan untuk bersikap lunak, metode ini membimbing anda untuk selalu berpikiran terbuka terhadap sudut pandang orang lain yang terkadang berbeda atau bahkan terputus. Oleh karena itu, dapat mengurangi fanatisme yang tidak perlu dalam mazhab atau aliran tertentu. Sehingga yang membaca tafsir *muqaran* secara individu khususnya, menjauhi pandangan-pandangan ekstrim yang dapat merusak solidaritas dan persaudaraan.
- 3) Mengungkap *i'jaz* dan keabsahan Alquran, dalam pemanfaatan metode *muqaran*, terutama dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang serupa dalam berbagai kasus atau ayat yang memiliki kasus

²¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, hlm. 94-100.

serupa dengan berbagai redaksi yang berbeda, denganya seorang mufasir dapat mengungkapkan keaslian Alquran, karena di balik kesamaan atau perbedaan tersebut akan mendapat kesimpulan mencapai resolusi bahwa Alquran berasal dari Allah Swt. bukan karangan Nabi Muhammad seperti yang diduga oleh orang-orang Arab dan orientalis.

- 4) Membuktikan bahwa tidak ada yang bertentangan dalam ayat-ayat Alquran, serta juga antara Alquran dan hadits Nabi, seorang mufasir akan menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan dalam Alquran, meskipun tampaknya bertentangan. Bagaimanapun juga, jika ditelaah dari atas ke bawah baik melalui pemeriksaan bahasa, *asbab al-nuzul* atau sudut pandang yang berbeda, akan terlihat bahwa ayat-ayat Alquran tidak terputus, bahkan saling menguatkan dan mendukung. Demikian pula, tidak ada pertentangan antara Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw. dengan alasan bahwa hadits tersebut merupakan *mubayyin* Alquran.
- 5) Dapat mengungkap sumber-sumber perbedaan tafsiran di kalangan mufasir atau perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, yang melibatkan dalamnya para mufasir.
- 6) Dapat menjadi metode pendekatan (*taqrib*) antar mazhab tafsir yang berbeda dan dapat mengungkap kesalahan *mufasir* serta mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran. Secara keseluruhan, seorang *mufasir* dapat membuat perbedaan (*al-jam'u wa al-taufiq*) dari kesimpulan beberapa pendapat yang bertentangan atau bahkan memilih tafsiran yang paling benar.²²
- 7) Memberikan pemahaman ke dalam tafsir Alquran yang relatif kontras dibanding tafsiran yang diperoleh dari metode lain.

²²Rusydi AM, *Ulm Alquran I*, hlm. 94-98.

- 8) Mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan Alquran dengan berkonsentrasi pada ayat-ayat, hadis atau pendapat mufasir lain, guna menjamin kebenaran tafsiran.
- 9) Penerjemahan dengan teknik muqaran ini sangat membantu bagi individu yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat

Sedangkan kekurangan metode muqaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran dengan metode muqaran tidak dapat diajarkan kepada pemula, misalnya masyarakat yang saat ini sedang belajar di tingkat sekolah pilihan yang lebih rendah. Hal ini karena percakapan yang diperkenalkan terlalu luas dan terkadang terlalu ekstrim, yang akibatnya akan benar-benar menimbulkan kesalahpahaman dan dapat merusak cara mereka menafsirkan Islam secara umum.
- 2) metode *muqaran* tidak bisa iandalkan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang sedang ramai diperbincangkan. Hal ini karena teknik ini lebih menitikberatkan pada korelasi daripada berpikir kritis.
- 3) metode *muqaran* tampaknya lebih banyak mengikuti tafsiran yang telah diberikan oleh *mufasir* sebelumnya daripada mengemukakan tafsiran baru. Sebenarnya kesan seperti ini tidak akan muncul dengan asumsi seperti itu jika *mufasir* lebih kreatif, menyiratkan bahwa tafsiran tidak hanya mengutip tetapi juga dapat menghubungkan dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga menciptakan pemahaman lain yang dianggap baru.

Meskipun metode tafsir *muqaran* memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan sebagaimana yang telah penulis kemukakan, namun semuanya tergantung kepada para mufasir itu sendiri, sejauh mana beliau mampu menganalisa suatu tema atau ayat tertentu. Maka tidak mustahil beliau akan mampu memberikan

sebuah penafsiran baru yang dihasilkan dari perbandingan-perbandingan yang dilakukannya.²³

4. Urgensi dan Manfaat Tafsir *Muqaran*

Seorang penafsir dapat memperoleh hikmah di balik keragaman redaksi ayat, atau secara keseluruhan lebih tepatnya, menyalurkan pentingnya pengulangan yang mungkin iabai oleh berbagai metode sehingga individu semakin sadar bahwa bagian tersebut tidak dibuat untuk alasan yang sewenang-wenang, apalagi untuk dikatakan bertentangan. Sekali lagi, beliau juga dapat menunjukkan kompleksitas Alquran menurut perspektif tafsir. Ciri khas ini mendorong *mufasir* untuk memimpin penelitian dan penghayatan terhadap ayat-ayat yang bersifat komparatif secara redaksional. Dengan demikian, akan terlihat bahwa kontekstualisasi substansi ayat akan berjalan dengan alasan bahwa hal itu akan benar-benar menghilangkan pemikiran bahwa Tuhan telah "kehabisan" kosakata dalam melengkapi ajaran Alquran atau mungkin beberapa bagian dianggap melelahkan karena tampak suram.

Tidak ada satu ayat pun yang disia-siakan karena setiap ayat mengandung pemahaman yang harus dianalisis dan diteliti kekhususannya. Selanjutnya, bukanlah suatu hiasan untuk menyatakan bahwa datangnya Alquran dari unsur-unsur model penafsiran ini akan membangun keyakinan imam seseorang dan akan memperkuat kreatifitas bertafakur.

²³Rusydi AM, *Ulm Alquran II*, hlm 98-99.

BAB III

PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSYARĪ DAN AL-BAIDĀWĪ TENTANG MAKNA NAJIS

A. Ragam Makna Najis

1. Najis Menurut Bahasa

Secara bahasa najis berasal dari kata *نَجِسًا najisa*, *نَجَسًا najasan*, dan *نَجَسًا najusa*, yang berarti najis dan kotor (tidak suci), dibawahnya *anjasu as-syai'u* yang berarti menajiskan, menyebabkan najis, mengotori.¹ Dalam kamus *al-Ma'any* *نَجَسَ* berarti yang kotor, dekil, kusam, polusi, tercemar. *يُنَجِّسُ- نَجَّسَ* berarti mencemarkan, mengotori, menodai, menjadikan polusi.² Najis juga berarti *قذر qozrun* yakni kotoran.³ Dalam kamus *al-Muhith* lafaz *najsun, nijsun* bermakna kata sifat untuk noda/kotor, antonim kata *thohir* suci/ bersih dan *najis* adalah penyebutan benda-benda yang kotor seperti tulang belulang yang berasal dari bangkai.⁴

Sedangkan menurut *syara'* najis adalah sesuatu yang kotor dan dapat menghalangi dari sahnya sholat seseorang selagi tidak terdapat sesuatu yang bisa meringankannya.⁵

Dalam Alquran lafaz najis hanya dijumpai dalam surah saja bentuk *mufrad*, merujuk dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzhil-Qur'an*, dikatakan hanya terdapat dalam surah al-Taubah:

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progresif,1984 M, 1404 H), hlm. 1389.

²Kamus al-Maany, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, diakses sabtu 18 juni

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 336.

⁴Majduddin Muhammad Bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith*, (Kairo: Darr Al Hadist, 2008), hlm. 1584.

⁵Azmi Abu Ani, *Fiqih Ibadah Praktis* (Padang: Pustaka al-Rayyan, 2015), hlm.15.

28.⁶ Lafaz *najasun* memiliki *murodif* ketika beliau iartikan kotor yakni *khābīthun*, *rijsun*.

2. Najis Menurut Fuqaha

Secara bahasa, *al-najāsāt* bermakna kotoran. Disebut (نَجَسَ) (النَّجَسُ) maknanya sesuatu menjadi kotor. Asy-Syafi'iyah mengartikan *najāsah* dengan makna kotoran yang menghalangi ibadah shalat. Sementara itu, Al-Malikiyah mengartikan:

“*annajāsah* sebagai sesuatu yang bersifat hukum yang mewajibkan dengan sifat itu penghalangan atas shalat dengan sifat itu atau di dalam sifat itu.”

Najāsāt adalah segala sesuatu yang kotor dalam syariat, kewajiban umat Islam untuk menghindarinya.⁷ Dalam hal seseorang disuguhi benda najis, maka beliau wajib membersihkannya sesuai dengan cara yang telah iatur dalam syariat Islam. Jika seseorang tidak membersihkan dirinya dengan bersuci, maka ibadah yang dilakukannya tidak diakui, karena dalam syariat iarahkan untuk terus berada dalam keadaan suci. Muslim harus berhati-hati tentang hal ini, harus benar-benar fokus pada apa pun yang dapat mengganggu ibadah mereka dan harus fokus pada hal-hal kecil karena hal-hal kecil dapat memiliki efek yang sangat besar.

3. Ragam Lafaz-lafaz Bermakna Najis dalam Alquran

a. *Najasun*

Ungkapan kata *najasun* نَجَسٌ dalam Alquran hanya terdapat pada satu surah yakni dalam surah al-Taubah Ayat 28, yang pada

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufarraz li al-Fazdzhi Alquran al Karim*, (Kairo : Dar al Hadist Matbaah Kitab al Mishriyyah, 1364 H), hlm. 288.

⁷Ahmad Sarwat, *Fiqh Ṭahārah* (Cetakan Pertama; t.tp.: DU Center Press, 2010), hlm. 63.

ayat ini kata *najasun* iartikan kenajisan orang musyrik karena keyirikanya. Namun secara umum asal kata نجس jika jim berharakat kasrah *najis* نَجِس maka iartikan yang kotor, dekil, kusam, polusi, tercemar. Dan kata *najjas*, *yunajjis* يُنَجِّسَنَّ نَجَسًا berarti mencemarkan, mengotori, menodai, menjadikan polusi.

b. *Rijsun*

Istilah *rijsun* berasal dari kata رجس- يرجس- رجاسة yang mengandung arti kotor (keji). Kata *rijsun* memiliki banyak implikasi, yang kadang-kadang iartikan sebagai larangan minuman keras, kesyirikan, kefasikan, kemunafikan, dan perbuatan keji lainnya.

Dalam Al-Qur'an kata *rijsun* digunakan dengan berbagai jenis makna iantaranya ada yang iartikan azab, keji, kotor, perbuatan keji dan kekejian, disebutkan sebanyak 9 kali dalam 7 surah. Istilah *rijsun* terdapat dalam beberapa ayat, antara lain: lafaz *rijsun* disebutkan 4 kali yang terdapat dalam surah al-Mā'idah ayat 90, al-A'rāf ayat 71, al-Taūbah ayat 95 dan al-A'ām ayat 145, lafaz *rijsa* disebutkan 4 kali yang terdapat dalam surah al-An'ām ayat 125, Yūnus ayat 100, al-Ḥajj ayat 30, dan surah al-Aḥzab ayat 33, dan *rijsan* disebutkan 1 kali yang terdapat dalam surah al-Taubah 9: 125.

c. *Khabūthun*

Khabūthun berakar dari kata خَبِثًا, يَخْبِثُ, خَبِثٌ yang bermakna busuk, keji, buruk dan jahat.⁸ Secara global *Khabīth*, yakni jika kha dan ba berbaris dhommah خُبْثٌ *Khubuth* atau kha berbaris dhommah ba sukun *Khubth* خُبْثٌ maka iartikan kedengkian, kejahatan, kesesatan, kotoran dan keburukan.⁹

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990), hlm. 113.

⁹Kamus almaany, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, diakses sabtu 18 juni 2022

Khabīth adalah sesuatu yang bertentangan dengan kata *tayyib* yang mengandung makna sesuatu yang dibenci baik secara taktil maupun ilmiah, termasuk merusak dari sisi keyakinan, berbohong dalam perkataan dan buruk dalam perbuatan.¹⁰ Dalam tafsir Jalālain dinyatakan bahwa istilah *khabīth* menyiratkan orang munafik. Seperti dalam ayat lainnya, makna *khabīth* digunakan untuk sifat buruk terus-menerus dari kaum Sodom, yang dikenal sebagai individu *sū'* dan *fāsiq*.

Dari pengertian tersebut, *khabīth* bisa berarti sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan buruk serta salah langkah dalam perkara akidah, selain itu bisa juga berarti orang munafiq, gay dan perilaku setan.

Dalam kata *Khabīthun*, yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai jenis lafaz dan ungkapan yang terdapat dalam Alquran yakni 16 kali pada 9 surah, maknanya memiliki banyak implikasi, mulai dari orang-orang kafir, perbuatan keji, maupun perkataan-perkataan yang buruk. Kata *Khabīthun* terdapat di beberapa ayat, diantaranya: kata *Khubutha* disebutkan 1 kali yang terdapat pada surah al- A'rāf ayat 58, *al-Khabīthun* disebutkan 1 kali terdapat pada surah al Baqarah ayat 267, *al-Khabīthun* disebutkan 6 kali terdapat pada surah ali-'Imrān ayat 179, surah al-Nisā' ayat 2, surah al-Mā'idah ayat 100 sebanyak dua kali, surah al-Anfāl disebutkan 2 kali terdapat pada ayat 37, *al-Khabīthūn* disebutkan 1 kali terdapat pada surah al-Nūr ayat 26, *lilKhabīthīn* disebutkan 1 kali terdapat pada surah al-Nūr ayat 26, *Khabīthah* disebutkan 2 kali terdapat pada surah Ibrāhīm ayat 26, *al-Khabīthāt* disebutkan 1 kali terdapat pada surah al-Nūr ayat 26, *lilKhabīthāt* terdapat pada surah al-Nūr ayat 26, dan *al-khabāith* disebutkan 2 kali terdapat pada surah al-A'rāf ayat 157 dan surah al-Anbiyā' ayat 74.¹¹

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990), hlm. 113.

¹¹Muhammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-faz Alquran al Karīm*, hlm. 287.

D. Penafsiran Lafaz Bermakna Najis Menurut al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī

1. Lafaz Najasun

Dalam Surah al-Taubah ayat 28 bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُعِينِكُمْ اللَّهُ مِّنْ
فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika beliau menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

النجس: مصدر، يقال: نجس نجساً، وقدر. قذراً. ومعناه ذو ونجس، لأنَّ معهم الشرك الذي هو بمنزلة النجس، ولأنَّهم لا يتطهرون ولا يغتسلون ولا يجتنبون النجاسات، فهي ملابسة لهم. أو جعلوا كأنهم النجاسة بعينها، مبالغة في وصفهم بها. وعن ابن عباس رضي الله عنه: أعيانهم نجسة كالكلاب والخنازير. وعن الحسن: من صافح مشركاً توفراً. وأهل المذاهب على خلاف هذين القولين. وقرئ: نجس، بكسر النون وسكون الجيم، على تقدير حذف الموصوف، كأنه قيل، إنما المشركون جنس نجس، أو ضرب نجس، وأكثر ما جاء تابعا لرجس وهو تخفيف نجس، نحو: كبد، في كبد فلا يقربوا

الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَلَا يَحْجُوا وَلَا يَعْتَمِرُوا، كما كانوا يفعلون في
 الجاهلية بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا بعد حج عامهم هذا وهو عام تسع من
 الهجرة حين أَمَرَ أبو بكر على الموسم، وهو مذهب أبي حنيفة
 وأصحابه، ويدل عليه قول عليّ كرم الله وجهه حين نادى ببراءة:
 ألا لا يحج بعد عامنا هذا مشرك. ولا يمنعون من دخول الحرم
 والمسجد الحرام وسائر المساجد عندهم. وعند الشافعي: يمنعون من
 المسجد الحرام خاصة. وعند مالك: يمنعون منه ومن غيره من
 المساجد. وعن عطاء رضى الله عنه أن المراد بالمسجد الحرام: الحرم،
 وأن على المسلمين أن لا يمكنوهم من دخوله، ونهى المشركين أن
 يقربوه راجع إلى نهي المسلمين عن تمكينهم منه^١ (وقيل المراد أن
 يمنعوا من تولى المسجد الحرام والقيام بمصالحه ويعزلوا عن ذلك وَإِنْ
 خِفْتُمْ عَيْلَةً أَى فقرا بسبب منع المشركين من الحج وما كان لكم في
 قدومهم عليكم من الأرفاق والمكاسب فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ
 فَضْلِهِ من عطائه أو من تفضله بوجه آخر، فأرسل السماء عليهم
 مدرارا، فأغزر بما خيرهم وأكثر ميرهم، وأسلم أهل تبالة وجرش^٢)
 فحملوا إلى مكة الطعام وما يعاش به، فكان ذلك أعود عليهم مما
 خافوا العيلة لفواته. وعن ابن عباس رضى الله عنه: ألقى الشيطان
 في قلوبهم الخوف وقال: من أين تأكلون؟ فأمرهم الله بقتال أهل
 الكتاب وأغناهم بالجزية. وقيل: بفتح البلاد والغنائم. وقرئ: عائلة،
 بمعنى المصدر كالعافية، أو حالا عائلة. ومعنى قوله إِنْ شَاءَ اللَّهُ. إِنْ
 أوجبت الحكمة إغناءكم وكان مصلحة لكم في دينكم إِنْ اللّهُ عَلِيمٌ
 بأحوالكم حَكِيمٌ لا يعطى ولا يمنع إلا عن حكمة وصواب.

Dalam tafsirnya al-Kasysyaf al-Zamakhsharī menafsirkan kata (النَّجَسِ) berasal dari masdar (sumber kata), dan maknanya adalah yang memiliki sifat najis. karena mereka memiliki kesyirikan yang keduduannya sama dengan najis, dan karena mereka tidak bersuci dan tidak melakukan mandi besar, dan mereka tidak menjauhi segala najis, maka najis itu adalah pakaian mereka, atau hal-hal tersebut menjadikan mereka najis pada tubuh-tubuh mereka sebagai pengungkapan dalam mensifati mereka dengannya. Dan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata : “Bahwa badan-badan mereka (musyrikin) adalah najis seperti najis anjing dan babi.” Dan dari Hassan berkata : “barangsiapa yang bersalaman dengan seorang yang musyrik hendaknya beliau berwudhu’. Dan para ahli mazhab memiliki perbedaan pendapat dalam dua pendapat tersebut. Dan dibacakan kalimat (نجس) dengan mengkasrahur huruf nun dan mensukunkan huruf jim seakan-akan dikatakan; Sesungguhnya orang-orang musyrik adalah jenis yang bernajis, atau sesuatu yang terkena najis, dan kebanyakan yang datang dari yang kotor adalah najis ringan seperti hati atau organ dalam tubuh sejenis liver.¹²

2) Tafsiran al-Baidāwi

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ لِيُخْبِتَ بَاطِنَهُمْ أَوْ لِأَنَّهُ يَحِبُّ أَنْ يُجْتَنَبَ عَنْهُمْ كَمَا يُجْتَنَبُ عَنِ الْأَنْجَاسِ، أَوْ لِأَنَّهُمْ لَا يَتَطَهَّرُونَ وَلَا يَتَجَنَّبُونَ عَنِ النَّجَاسَاتِ فَهَم مَلَابِسُونَ لَهَا غَالِبًا. وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ مَا الْغَالِبُ نَجَاسَتُهُ نَجَسٌ. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّ أَعْيَانَهُمْ نَجَسَةٌ كَالْكِلَابِ. وَقُرِئَ «نَجَسٌ» بِالسُّكُونِ وَكَسْرِ التَّوْنِ وَهُوَ كَكَبِدٍ فِي كَبِدٍ وَأَكْثَرُ مَا جَاءَ تَابِعًا لِرَجْسٍ. ﴿فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ﴾ لِتَجَاسَتِهِمْ، وَإِنَّمَا نَهَى عَنِ

¹²Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1407 H), Jilid II, hlm. 261.

الْإِقْتِرَابِ لِمُبَالَغَةِ أَوْ لِلْمَنْعِ عَنِ دُخُولِ الْحَرَمِ. وَقِيلَ الْمُرَادُ بِهِ التَّهْيُ
 عَنِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ لَا عَنِ الدُّخُولِ مُطْلَقًا وَإِلَيْهِ ذَهَبَ أَبُو حَنِيفَةَ
 رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَقَاسَ مَالِكٌ سَائِرَ الْمَسَاجِدِ عَلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فِي
 الْمَنْعِ، وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُونَ بِالْفُرُوعِ. ﴿بَعْدَ عَامِهِمْ
 هَذَا﴾ يَعْنِي سَنَةَ بَرَاءَةٍ وَهِيَ التَّاسِعَةُ. وَقِيلَ سَنَةَ حِجَّةِ الْوَدَاعِ. ﴿وَإِنْ
 خِفْتُمْ عَيْلَةً﴾ فَقَرَأَ بِسَبَبِ مَنَعِهِمْ مِنَ الْحَرَمِ وَانْقِطَاعِ مَا كَانَ لَكُمْ مِنْ
 قُدُومِهِمْ مِنَ الْمَكَاسِبِ وَالْأَرْفَاقِ. ﴿فَسَوْفَ يُعْطِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾
 مِنْ عَطَائِهِ أَوْ تَفَضُّلِهِ بِوَجْهِ آخَرَ وَقَدْ أَنْجَزَ وَعْدَهُ بِأَنْ أَرْسَلَ السَّمَاءَ
 عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَوَفَّقَ أَهْلَ تِبَالَةَ وَجَرَّشَ فَأَسْلَمُوا وَامْتَارُوا لَهُمْ، ثُمَّ
 فَتَحَ عَلَيْهِمُ الْبِلَادَ وَالْعَنَائِمَ وَتَوَجَّهَ إِلَيْهِمُ النَّاسُ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ.
 وَقُرِئَ «عَائِلَةٌ» عَلَى أَنَّهَا مُصَدَّرٌ كَالْعَافِيَةِ أَوْ حَالٌ. ﴿إِنْ شَاءَ﴾
 قَيْدُهُ بِالْمَشِيئَةِ لِتَنْقِطَعَ الْأَمَالُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَلِيُنَبِّهَ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى
 مُتَفَضِّلٌ فِي ذَلِكَ وَأَنَّ الْغِنَى الْمَوْعُودَ يَكُونُ لِبَعْضِ دُونَ بَعْضٍ وَفِي عَامٍ
 دُونَ عَامٍ. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ﴾ بِأَحْوَالِكُمْ. ﴿حَكِيمٌ﴾ فِيمَا يُعْطِي
 وَيَمْنَعُ.

Penafsiran al-Baidāwi dalam *Tafsir Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Ta'wil*: wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis karena kejelekan bathin (jiwa) mereka, atau karena kejelekan tersebut yang harus dihindari dari mereka sebagaimana menghindari dari najis, atau karena mereka tidak bersuci dan tidak menjauhi dari segala yang najis maka mereka termasuk orang-orang yang memakai pakaian najis tersebut. Dan terdapat dalil (bukti) bahwasanya sesuatu yang memiliki banyak unsur najis maka itu adalah najis. Sebagaimana pendapat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: “bahwa badan-badan

mereka (musyrikin) adalah najis seperti najis anjing”. Dan dibaca kalimat (نجس) diberikan harakat sukun dan kasrah pada huruf nun yang memiliki artian seperti hati dalam anggota badan dan kebanyakan apa yang datang mengikuti kotoran.¹³

Dapat di simpulkan al-Zamakhsharī menafsirkan kata najis maknanya adalah yang memiliki sifat najis yakni karena mereka memiliki kesyirikan yang keduduannya sama dengan najis. Nawawi al-Banteni¹⁴ Muhammad Ali Ashabuni¹⁵ dan Wahbah Zuhaili¹⁶ juga menafsirkan dengan tafsiran yang sama. Sedangkan al-Baidāwi menafsirkan orang-orang musyrik itu najis karena kejelekan bathin (jiwa). Menurut Ibnu Katsir mereka adalah orang-orang yang najis dari segi agama dan akidahnya.¹⁷

2. Lafaz Rijsun

a. Dalam surah al-Maidah ayat 90 bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

¹³Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-Arabī, 1418 H), Jilid III, hlm. 77.

¹⁴Muhammad bin Umar Nawawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'ani Alquran al-Majid*, hlm. 444.

¹⁵Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir ayat al-ahkam minal qur'an*, hlm. 415.

¹⁶Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith* (Beirut: Darul Fikri, 2001), hlm. 314.

¹⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cetakan Kedua, (Jawa Tengah: Insan kamil Solo, 2016), jilid V, hlm. 89.

3) Tafsir al-Zamaksyari:

أكد تحريم الخمر والميسر وجوها من التأكيد «2» منها تصدير الجملة بإثما، ومنها أنه قرنها بعبادة الأصنام، ومنه قوله عليه الصلاة والسلام «شارب الخمر كعابد الوثن» «3» ومنها أنه جعلهما رجسا، كما قال تعالى: (فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ) ومنها أنه جعلهما من عمل الشيطان، والشيطان لا يأتي منه إلا الشر البحت، ومنها أنه أمر بالاجتناب. ومنها أنه جعل الاجتناب من الفلاح، وإذا كان الاجتناب فلاحا، كان الارتكاب خيبة ومحقة

Dalam tafsirnya al-Zamakhshyari tidak mengkhususkan pemakaian *rijsun* dalam konteks ayat ini, beliau hanya mengumpamakan bahwasanya keharaman khamr dan judi itu seperti keharamannya yahudi menyembah patung, sebagaimana sabda Rasul “peminum khamar itu seperti orang yang menyembah berhala”. Dan beliau menjadikan keharaman judi dan khamar itu seperti najis, sebagaimana dalam Alquran: “maka jauhilah oleh mu penyembahan² berhala yang najis itu”. Penulis menyimpulkan bahwasanya maksud najis di dalam ayat ini menurut al-Zamakhshyari menjadikan keharaman khamar dan judi sebagaimana najis orang kafir menyembah berhala.¹⁸

4) Tafsiran al-Baidāwi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ أَيُّ الْأَصْنَامِ الَّتِي نَصَبْتَ لِلْعِبَادَةِ. وَالْأَرْلَامُ سَبَقَ تَفْسِيرُهَا فِي أَوَّلِ السُّورَةِ. رِجْسٌ قَدْرٌ تَعَاَفَ عَنْهُ الْعُقُولُ، وَأَفْرَدَهُ لِأَنَّهُ خَيْرٌ لِلْخَمْرِ، وَخَيْرٌ الْمَعْطُوفَاتِ

¹⁸ Abu al-Qāsim al-Zamakhshyārī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid I, hlm. 674-675.

مُحذوف أو لمُضَافٍ مُحذوف كأنه قال: إنما تعاطي الخمر والميسر. مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ لِأَنَّهُ مَسْبَبٌ عَنْ تَسْوِيلِهِ وَتَرْيِينِهِ. فَاجْتَنِبُوهُ الضَّمِيرُ لِلرَّجْسِ أَوْ لِمَا ذَكَرَ أَوْ لِلتَّعَاطِي. لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ لَكِي تَفْلِحُوا بِالاجْتِنَابِ عَنْهُ. وَاعْلَمْ أَنَّهُ سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَكَّدَ تَحْرِيمَ الْخَمْرِ وَالْمَيْسَرِ فِي هَذِهِ الْآيَةِ، بِأَنَّ صَدْرَ الْجُمْلَةِ بِ إِنَّْمَا وَقَرْنَهُمَا بِالْأَنْصَابِ وَالْأَزْلَامِ، وَسَمَاهُمَا رَجْسًا، وَجَعَلَهُمَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ تَنْبِيهًا عَلَى أَنَّ الْإِشْتِغَالَ بِمَا شَرَّبَتْ أَوْ غَالَبَتْ، وَأَمَرَ بِالاجْتِنَابِ عَنْ عَيْنِهِمَا وَجَعَلَهُ سَبَبًا يَرْجَى مِنْهُ الْفَلَاحَ

Al-Baidāwi menafsirkan, *rijsun* adalah kekejian yang diterima oleh akal, Makna *rijsun* disini mengambil atau mempraktekkan khamar dan judi itu adalah perbuatan syaithan, Maka jauhilah najis-najis itu yaitu khamar dan judi maka jauhilah orang yang mengambil dan mempraktekannya. Karena *qarinah* khamar dan judi ialah الأنصاب dan الأزلام, dan dinamai khamar dan judi itu ialah najis. Dalam konteks ayat ini, dapat dipahami bahwa al-Baidāwi menjadikan khamar dan judi ialah najis, atau perbuatan keji. Maka terdapat perintah menjauhi khamar, judi dan orang yang mempraktekannya.¹⁹

Sehingga dapat di simpulkan al-Zamakhsyari mengatakan makna najis pada ayat ini tertuju pada najis khamar dan judi, keduanya haram sama keharamannya dengan menyembah berhala. Sedangkan al-Baidāwi dalam tafsirnya mengatakan najis nya khamar dan judi disini adalah perbuatan keji yang harus di jauhi karena merupakan perbuatan syaitan, pendapat al-Baidāwi sama

¹⁹Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid II, hlm. 143.

dengan tafsiran Ibnu Katsir, makna *rijsun* adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan.²⁰

b. Dalam surah al-An‘am ayat 125 bunyinya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ
اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya beliau melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah beliau sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

وهو الذي لا لطف له يجعل صدره ضيقاً حرجاً يمنعه الطافه، حتى
يقسو قلبه، وينبو عن قبول الحق وينسدّ فلا يدخله الإيمان. وقرئ
ضيقاً بالتخفيف والتشديد حرجاً بالكسر، وحرجاً بالفتح- وصفاً
بالمصدر كأنما يصعد في السماء كأنما يزاوّل أمراً غير ممكن، لأن
صعود السماء مثل فيما يمتنع ويبعد من الاستطاعة، وتضيق عنه
المقدرة. وقرئ: يصعد، وأصله يتصعد. وقرأ عبد الله: يتصعد.
ويصاعد. وأصله: يتصاعد ويصعد، من صعد. ويصعد من أصد

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cetakan Kedua, (Jawa Tengah: Insan kamil Solo, 2016), jilid IV, hlm. 23-25.

يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ يَعْنِي الْخِذْلَانَ وَمَنْعَ التَّوْفِيقِ، وَصَفَهُ بِنَقِيضِ مَا
يُوصَفُ بِهِ التَّوْفِيقِ مِنَ الطَّيِّبِ. أَوْ أَرَادَ الْفِعْلَ الْمُؤَدِّيَ إِلَى الرَّجْسِ
وَهُوَ الْعَذَابُ مِنَ الْارْتِجَاسِ وَهُوَ الْاضْطِرَابُ

Pada ayat ini al-Zamakhsharī menafsirkan “maka barangsiapa yang Allah ingin menjukinya dan Allah ingin berlemah lembut kepadanya, dan Allah tidak menginginkan berlemah lembut kecuali hanya kepada orang yang memiliki kelemahan lembut, Allah akan lapangkan dadanya untuk menerima keislaman, dan Allah ingin melembutkan hatinya tadi sehingga beliau ingin masuk kedalam islam, dan jiwanya menjadi tenang dengan islam tadi, dan beliau suka untuk masuk kedalam islam tadi. Dan barangsiapa yang Allah ingin sesatkan beliau dan Allah ingin melepaskannya. Dan orang yang tidak memiliki kelembutan Allah akan menjadikan hatinya sempit yang mana itu akan menceganya dari kelemahlembutan sehingga keraslah hatinya, dan beliau menjauh dari kebenaran, maka tidak masuk iman kedalam dirinya atau kedalam hatinya. Seakan-akan orang yang menghilangkan perkara atau menghilangkan sesuatu yang tidak memungkinkan karena naik atau memanjat langit yaitu seperti terhalangnya atau jauhnya dari kemampuan. Allah menjadikanya الرجس yakni maksudnya adalah kesengsaraan atau kerugian dan terhalang dari taufiq, Allah memberikan sifat dengan sifat yang berlawanan dengan apa yang disifati denganya taufiq dari yang baik-baik, atau beliau menginginkan melakukan hal yang mengatarkan beliau kepada الرجس dan beliau adalah azab dari melakukan keguncangan.²¹

²¹ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 64.

2) Tafsiran al-Baidāwi

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَفْرُقْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْإِيمَانِ. يَشْرَحُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَيَتَسَّعُ لَهُ وَيَفْسَحُ فِيهِ مَجَالَهُ، وَهُوَ كِنَايَةٌ عَنْ جَعْلِ النَّفْسِ قَابِلَةً لِلْحَقِّ مَهِيئَةً لِحُلُولِهِ فِيهَا مَصْفَاةً عَمَّا يَمْنَعُهُ وَيُنَافِيهِ، وَإِلَيْهِ أَشَارَ عَلَيْهِ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ حِينَ سَأَلَ عَنْهُ فَقَالَ «نور يقذفه الله سبحانه وتعالى في قلب المؤمن فينشرح له وينفسح»

فَقَالُوا: هَلْ لِدَلِّكَ مِنْ أَمَارَةٍ يَعْرِفُ بِهَا فَقَالَ: نَعَمْ الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ وَالتَّسَعُّدُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوِهِ. وَمَنْ يُرِيدُ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا بِحَيْثُ يَنْبُو عَنْ قَبُولِ الْحَقِّ فَلَا يَدْخُلُهُ الْإِيمَانُ. وَقَرَأَ ابْنُ كَثِيرٍ ضَيْقًا بِالتَّخْفِيفِ وَنَافِعٌ وَأَبُو بَكْرٍ عَنْ عَاصِمٍ حَرَجًا بِالكَسْرِ أَيَّ شَدِيدِ الضَّيْقِ، وَالبَاقُونَ بِالتَّفْتِيحِ وَصَفًا بِالمَصْدَرِ. كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ شَبْهَهُ مَبَالِغَةً فِي ضَيْقِ صَدْرِهِ. عَمَّنْ يَزُولُ مَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ، فَإِنَّ صُعُودَ السَّمَاءِ مِثْلَ مَا فِيهَا يَبْعَدُ عَنِ الْإِسْتِطَاعَةِ، وَنَبِيَهُ بِهِ عَلَى أَنْ الْإِيمَانَ يَمْتَنِعُ مِنْهُ كَمَا يَمْتَنِعُ الصُّعُودُ. وَقِيلَ مَعْنَاهُ كَأَنَّمَا يَتَصَاعَدُ إِلَى السَّمَاءِ نَبْوًا عَنِ الْحَقِّ وَتَبَاعَدًا فِي الْهَرَبِ مِنْهُ، وَأَصْلُ يَصْعَدُ يَتَصَاعَدُ وَقَدْ قُرِئَ بِهِ وَقَرَأَ ابْنُ كَثِيرٍ يَصْعَدُ وَأَبُو بَكْرٍ عَنْ عَاصِمٍ يَصَاعَدُ بِمَعْنَى يَتَصَاعَدُ. كَذَلِكَ أَيُّ كَمَا يَضِيقُ صَدْرَهُ وَيَبْعَدُ قَلْبَهُ عَنِ الْحَقِّ. يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ لِيَجْعَلَ الْعَذَابَ أَوْ الْخِذْلَانَ عَلَيْهِمْ، فَوَضَعَ الظَّاهِرُ مَوْضِعَ الْمُضْمَرِ لِلتَّعْلِيلِ

Al-Baidāwi menafsirkan “barangsiapa yang Allah ingin menunjukinya”, Allah akan membuat beliau mengetahui jalan

kebenaran, dan Allah akan memberikan taufiq kepadanya untuk beriman, Allah akan melapangkan dadanya untuk islam maka akan lapanglah dadanya dan akan lapanglah dadanya untuk menerima keimanan tadi. Dan ini adalah kiasan dari menjadikan jiwa yang menerima kebenaran yang mana hati dan jiwa siap untuk kedatangan kebenaran, yaitu suci dari apa-apa yang menghalanginya dari kebenaran tadi. Dan kepada hal ini lah nabi salawat dan salam ditujukan kepadanya, ketika nabi ditanya tentang hati yang lapang, maka beliau berkata “yaitu beliau adalah cahaya yang mana Allah letakkan didalam hati orang-orang mukmin maka menjadi lapanglah lah dan sangat lapang”, maka sahabat berkata: apakah yang pada itu ada tanda-tanda (kelapangan hati), maka nabi berkata: “iya, yaitu bertaubat dan kembali pada tempat yang kekal dan menjauh dari tempat yang menipu (dunia) dan mempersiapkan kematian sebelum kematian itu datang. Dan barangsiapa yang Allah ingin untuk menyatakannya Allah akan menjadikan dadanya sempit dari menerima kebenaran, maka iman tidak masuk kedalam hatinya. **كانما يصعد** maknanya seakan-akan beliau naik kelangit, Allah memberi perumpamaan yang perumpamaannya sangat tinggi yaitu sangat sempitnya hati tadi yang mana seorang tidak bisa melakukan hal yang tidak beliau mampu, maka sesungguhnya naik keatas langit yakni naik memanjat langit yaitu sama jauh dari kemampuan seseorang. Dan Allah juga memberi peringatan bahwasanya keimanan akan terhalang darinya yakni orang yang tidak mendapat petunjuk sama seperti orang yang tidak bisa memanjat langit. Dan dikatakanlah makananya adalah seakan-akan beliau naik kelangit dan melarikan diri dari kebenaran. **يصعد** maknanya adalah memanjat, seperti itulah sebagaimana sempit dadanya tadi dan hatinya jauh dari kebenaran. Allah jadikan kejahatan terhadap orang-orang yang tidak beriman, Allah menjadikan azab dan kehinaan bagi mereka, maka diletakkanlah

yang dzohir ditempat yang tersembunyi untuk menunjukkan sebabnya (maksudnya adalah الرجس).”²²

Pada ayat ini al-Zamakhsharī menafsirkan bahwa makna *rijsun* disini ialah azab, dan mereka tidak akan mendapatkan taufiq (kesejahteraan dari Allah), sedangkan al-Baidāwī juga menafsirkan makna *rijsun* adalah azab, namun azab disini merupakan sesuatu yang dimana membuat mereka benar-benar kecewa. Sedangkan muafssir lain seperti dalam tafsir jalalain makna *rijsun* adalah azab atau setan, dengan pengertian azab atau setan itu menguasai orang yang tidak beriman.²³ Dan dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas, “bahwa makna *rijsun* pada surah al-An‘am ayat 125 adalah setan”. Kemudian Mujahid berkata, “*rijsun* adalah setiap sesuatu yang tidak ada suatu kebaikan pun di dalamnya”. Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, “*rijsun* artinya azab.”²⁴

c. Dalam surah al-An‘am ayat 145 bunyinya:

قُلْ لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعُمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَيْزُرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang beliau tidak

²²Nashir al-Din al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid II, hlm.181.

²³Jalaluddin al-Mahmi dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Quran in Word.

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 329-333.

menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

فإن قلت: كيف فصل بين بعض المعدود وبعضه ولم يوال بينه؟ قلت: قد وقع الفاصل بينهما اعتراضاً غير أجنبي من المعدود. وذلك أن الله عز وجل من على عباده بإنشاء الأنعام لمنافعهم وإباحتها لهم، فاعترض بالاحتجاج على من حرّمها، والاحتجاج على من حرّمها تأكيد وتسديد للتحليل، والاعتراضات في الكلام لاتساق إلا للتوكيد في ما أوحى إليّ تنبيه على أن التحريم إنما يثبت بوحى الله تعالى وشرعه، لا بهوى الأنفس مُحَرَّمًا طعاماً مُحَرَّمًا من المطاعم التي حرّمتموها إلا أن يكون مَيْتَةً إلا أن يكون الشيء المحرّم ميتة أو دمًا مَسْفُوحًا أى مصبوحاً سائلاً، كالدّم في العروق، لا كالكبِد والطحال. وقد رخص في دم العروق بعد الذبح أو فسقاً عطف على المنصوب قبله. سُمى ما أهّل به لغير الله فسقاً لتوغله في باب الفسق. ومنه قوله تعالى ولا تأكلوا ممّا لم يُذكر اسمُ الله عليه وإنه لَفِسْقٌ وأهل: صفة له منصوبة المحل. ويجوز أن يكون مفعولاً له من أهل، أى أهل لغير الله به فسقاً. فإن قلت: فعلام تعطف أهل؟ وإلام يرجع الضمير في به على هذا القول؟ قلت: يعطف على يكون، ويرجع الضمير إلى ما يرجع إليه المستكنّ في يكون فمن اضطرّ فمن دعت الضرورة إلى أكل شيء من هذه المحرّمات غير باغٍ على مضطرّ مثله تارك لمواساته ولا عادٍ متجاوز قدر حاجته من تناوله فإن ربك غفورٌ رحيمٌ لا يؤاخذ

Al-Zamakhsharī tidak menjelaskan makna *rijsun* dalam tafsirannya, beliau hanya mengatakan seluruh yang Allah larang baik “itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging anjing adalah haram.”

2) Tafsiran al-Baidāwi

﴿قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ﴾ أَي فِي الْقُرْآنِ، أَوْ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُطْلَقًا، وَفِيهِ تَنْبِيهُ عَلَى أَنَّ التَّحْرِيمَ إِنَّمَا يُعْلَمُ بِالْوَحْيِ لَا بِالهُوَى. ﴿مُحْرَمًا﴾ طَعَامًا مُحْرَمًا. ﴿عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً﴾ أَنْ يَكُونَ الطَّعَامُ مَيْتَةً، وَقَرَأَ ابْنُ كَثِيرٍ وَحَمَزَةٌ تَكُونُ بِالتَّاءِ لِتَأْنِيثِ الْخَبَرِ، وَقَرَأَ ابْنُ عَامِرٍ بِالْبَاءِ، وَرَفَعَ مَيْتَةً عَلَى أَنْ كَانَ هِيَ التَّامَّةُ وَقَوْلُهُ: ﴿أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا﴾ عَطْفٌ عَلَى أَنْ مَعَ مَا فِي حَيْزِهِ أَي: إِلَّا وَجُودَ مَيْتَةٍ أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا، أَي مَصْبُوبًا كَالدَّمِ فِي الْعُرُوقِ لَا كَالكَبِدِ وَالطَّحَالِ. ﴿أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ﴾ فَإِنَّ الْخِنْزِيرَ أَوْ لَحْمَهُ قَدِرٌ لِتَعَوُّدِهِ أَكْلَ النَّجَاسَةِ أَوْ حَيْثُ مُخْبَثٌ ﴿أَوْ فَسَقًا﴾ عَطْفٌ عَلَى لَحْمِ خِنْزِيرٍ. وَمَا بَيْنَهُمَا اعْتِرَاضٌ لِلتَّلْعِيلِ. ﴿أَهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ﴾ صِفَةٌ لَهُ مُوَضَّحَةٌ وَإِنَّمَا سُمِّيَ مَا ذُبِحَ عَلَى اسْمِ الصَّنَمِ فَسَقًا لِتَوَعُّلِهِ فِي الْفِسْقِ، وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ فَسَقًا مَفْعُولًا لَهُ مِنْ أَهْلِ وَهُوَ عَطْفٌ عَلَى يَكُونُ وَالْمُسْتَكِينُ فِيهِ رَاجِعٌ إِلَى مَا رَجَعَ إِلَيْهِ الْمُسْتَكِينُ فِي يَكُونُ. ﴿فَمَنْ اضْطُرَّ﴾ فَمَنْ دَعَتْهُ الضَّرُورَةُ. إِلَى تَنَاوُلِ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ﴿غَيْرَ بَاغٍ﴾ عَلَى مُضْطَرٍّ مِثْلِهِ ﴿وَلَا عَادٍ﴾ قَدِرَ الضَّرُورَةَ ﴿فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ لَا يُؤَاخِذُهُ، وَالآيَةُ مُحْكَمَةٌ لِأَنَّهَا تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يَجِدْ فِيهَا أَوْحِيَ إِلَى تِلْكَ الْغَايَةِ مُحْرَمًا غَيْرَ هَذِهِ، وَذَلِكَ لَا يُبَاقِي وَرُودَ التَّحْرِيمِ فِي شَيْءٍ آخَرَ فَلَا يَصِحُّ

الِاسْتِدْلَالُ بِهَا عَلَى نَسْخِ الْكِتَابِ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ وَلَا عَلَى حِلِّ الْأَشْيَاءِ
غَيْرِهَا إِلَّا مَعَ الْإِسْتِصْحَابِ.

Sedangkan al-Baidāwi berpendapat bahwa makna *rijsun* disini ialah kotor, karena anjing dan dagingnya kotor. Karena itu ialah kebiasaan mereka memakan makanan yang najis. Dalam Tafsir jalalain makna *rijsun* adalah kotor sebagaimana dalam kutipan tafsir “(atau darah yang mengalir) yang beredar berbeda dengan darah yang tidak mengalir seperti hati dan limpa (atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor)”²⁵

Sedangkan dalam tafsir al-Sa’di maksudnya, tiga perkara ini kotor yakni buruk, najis lagi membahayakan.²⁶

d. Dalam surah al-A’raf ayat 71 bunyinya:

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُحَدِّثُونَنِي فِي أَسْمَاءِ
سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطٰنٍ فَاتَنْظَرُوا إِلَيَّ
مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَنْظِرِينَ

“Ya berkata: Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.”

²⁵ Jalaluddin al-Mahmi dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Quran in Word.

²⁶ Abdurrahman bin Nasir al-Sa’di, *Tafsir Alquran*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Darul Haq, 2016), jilid II, hlm. 23-25.

1) Tafsir al-Zamaksyari:

بعض المطالب. قد كان ذلك. وعن حسان أن ابنه عبد الرحمن لسعه زنبور وهو طفل، فجاء يبكي. فقال له يا بني مالك؟ قال: لسعني طوير كأنه ملتف في بردي حيرة «1»، فضمه إلى صدره وقال له: يا بني، قد قلت الشعر. والرجس: العذاب من الارتجاس وهو الاضطراب في أسماء سَمِيَتْهُمَا في أشياء ما هي إلا أسماء ليس تحتها مسميات، لأنكم تسمونها آلهة. ومعنى الإلهية فيها معدوم محال وجوده. وهذا كقوله تعالى: ما تدعون من دونه من شيء. ومعنى سَمِيَتْهُمَا سميتم بها من: سميته زيدا. وقطع دابره: استصله وتدميرهم عن آخرهم

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī berpendapat bahwasanya. Makna *rijsun* disini ialah azab terhadap kemurtadannya berupa kekacauannya.²⁷

2) Tafsiran al-Baidāwi

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ قَدْ وَجِبَ وَحَقَّ عَلَيْكُمْ، أَوْ نَزَلَ عَلَيْكُمْ عَلَى أَنْ الْمَتَوَقَّعُ كَالْوَاقِعِ، مِنْ رَبِّكُمْ رَجَسٌ عَذَابٌ مِنَ الْارْتِجَاسِ وَهُوَ الْاضْطِرَابُ

Sedangkan al-Baidāwi berpendapat bahwasanya makna *rijsun* didalam konteks ayat ini adalah azab berupa rasa kekacauan.²⁸

²⁷ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 117-119.

²⁸ Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid III, hlm. 19.

Dalam Tafsir jalalain makna *rijsun* adalah azab yakni siksaan-Nya. Pada tafsir al-Sa'di²⁹ dan Ibnu katsir makna *rijsun* adalah azab.³⁰

e. Dalam surah al-Taubah ayat 95 bunyinya:

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتُعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ
إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَهُم جَهَنَّمُ جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis (berjiwa kotor) dan tempat mereka jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

لَتُعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَلَا تَوْبُوهُمْ وَلَا تَعَاتِبُوهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْطُوهُمْ
طَلَبْتَهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ تَعْلِيلٌ لترك معاتبتهم، یعنی أَنَّ المعاتبة لا تنفع
فيهم ولا تصلحهم، إنما يعاتب الأديب ذو البشارة. والمؤمن يوبخ
على زلة تفرط منه، ليظهره التوبيخ بالحمل على التوبة والاستغفار.
وأما هؤلاء فأرجاس لا سبيل إلى تطهيرهم ومأواهم جهنم يعني
وكفتهم النار عتاباً وتوبيخاً، فلا تتكلفوا عتابهم

Pada ayat ini al-Zamakhshari menafsirkan, tidak ada lagi jalan mereka untuk bersuci lagi kecuali kembali. Maka tinggalkanlah mereka karena mereka adalah kotoran, maka jangan mengikuti dan mengejek mereka, karena sesungguhnya celaan ejekan tidak akan bermanfaat untuk mereka. Orang muslim bertobat dengan taubat dan istigfar, maka najis mereka disini yakni tidak ada jalan

²⁹ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid III, hlm. 57.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid IV, hlm. 665-666.

kecuali mereka bersuci dan mereka masuk neraka karena mereka munafiq, fasiq dan karena meninggalkan perang.³¹

2) Tafsiran al-Baidāwi

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِنُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَلَا تَعَاتِبُوهُمْ
فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ وَلَا تَوْبَخُوهُمْ. إِنَّهُمْ رِجْسٌ لَا يَنْفَعُ فِيهِمُ التَّائِبُ
فَإِنَّ الْمَقْصُودَ مِنْهُ التَّطْهِيرَ بِالْحَمْلِ عَلَى الْإِنَابَةِ وَهَؤُلَاءِ أَرْجَاسٌ لَا
تَقْبَلُ التَّطْهِيرَ فَهُوَ عِلَّةٌ لِإِعْرَاضٍ وَتَرْكِ الْمَعَاتِبَةِ. وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ مِنْ
تَمَامِ التَّعْلِيلِ وَكَأَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُمْ أَرْجَاسٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَا يَنْفَعُ فِيهِمُ
التَّوْبِيخُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَوْ تَعْلِيلٌ ثَانٍ وَالْمَعْنَى: أَنَّ النَّارَ كَفَتَهُمْ
عِتَابًا فَلَا تَتَكَلَّفُوا عِتَابَهُمْ. جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ
مَصْدَرًا وَأَنْ يَكُونَ عِلَّةً

Dalam tafsirnya al-Baidāwi menafsirkan, mereka itu kotor, dan tidak ada manfaat bagi mereka. Najis pada mereka adalah kekejian “karena berpaling dari perang”. Jiwa mereka kotor, sehingga najis tersebut tidak dapat disucikan lagi karena kemunafiqan dan kefasikan. Maksud *rijsun* disini adalah dengan celaan tidak ada manfaat bagi mereka “mereka tidak terpuji maka mereka tidak menerima celaan apapun, dan kejahatan yang bersifat najis tidak dapat disucikan lagi.”³²

Dapat disimpulkan kedua mufasir sama-sama memaknai najis disini adalah jiwa yang kotor, serupa dengan tafsiran Ibnu Katsir yang mengartikan najis disini adalah batin dan akidahnya mereka najis lagi kotor,³³ dan jalalain “Maka berpalinglah dari

³¹ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 302.

³² Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid III, hlm. 93.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V, hlm.141-142.

mereka karena sesungguhnya mereka itu adalah najis) najis karena batin mereka kotor”, tafsiran yang sama dalam tafsir al-Sa’di³⁴

f. Dalam surah al-Taubah ayat 125 bunyinya:

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا
وَهُمْ كَافِرُونَ

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ كَفْرًا مَّضْمُومًا إِلَىٰ كَفْرِهِمْ، لِأَنَّهُمْ كَلَّمَا
جَدَّدُوا بِتَجْدِيدِ اللَّهِ الْوَحْيِ كَفْرًا وَنِفَاقًا، أَزْدَادَ كَفْرِهِمْ وَاسْتَحْكَمَ
وَتَضَاعَفَ عِقَابُهُمْ

Pendapat al-Zamaksyari dalam tafsirnya, maka bertambahlah kekafiran dengan kekafiran mereka sebelumnya dan bergabung, karena setiap kali wahyu itu diturunkan mereka menjadi kafir dan munafiq, sehingga menambah kekafiran mereka menjadi benar-benar kokoh dan menambah siksaan mereka.³⁵

2) Tafsiran al-Baidāwi

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ يَعْزِي مِنَ النَّفُوسِ الَّتِي عَلِمَ أَنَّهَا تَوَّعَّنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ أَى
بِتَسْهِيلِهِ وَهُوَ مَنَحُ الْأَلْفَافِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

³⁴ Abdurrahman bin Nasir al-Sa’di, *Tafsir Alquran*, jilid III, hlm. 320-321.

³⁵ Abu al-Qāsim al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kasysyaf’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 324.

قابل الإذن بالرجس وهو الخذلان «1» ، والنفس المعلوم إيمانها بالذين لا يعقلون وهم المصرون على الكفر، كقوله صمُّ بكم عُمي فهُمْ لا يَعْقِلُونَ وسمى الخذلان رجسا وهو العذاب لأنه سببه. وقرئ: الرجز، بالزاي. وقرئ ونجعل، بالنون

Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya, dan ada pun didalam hati mereka terdapat penyakit yaitu kafir, Maka bertambahlah kekafiran mereka (yang sebelumnya sudah ada pada dirinya) dan kekafiran selain mereka, dan tidaklah mereka mati dalam keadaan kafir dan mereka benar-benar kokoh dengan kekafiran mereka sampai mereka mati dengan kekafiran itu.³⁶

Dapat di simpulkan kedua mufasir memaknai najis pada kata *rijsa* dalam ayat ini adalah kekafiran. Dan jumhur mufasir seperti, Ibnu Katsir³⁷ dan Jalalain juga berpendapat demikian. Berbeda dengan *tafsir al Sa'di*, *rijsa* disini adalah penyakit pada penyakit atau keraguan.³⁸

g. Dalam surah Yunus ayat 100 bunyinya:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan (azab) kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”

³⁶ Nashir al-Din al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid III, hlm. 103.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V, hlm. 306.

³⁸ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid III, hlm. 357-358.

1) Tafsir al-Zamaksyari:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ وَأَلْطَافِهِ
وَتَوْفِيقِهِ فَلَا تَجْهَدُ نَفْسَكَ فِي هِدَايَا فَإِنَّهُ إِلَى اللَّهِ. وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
الْعَذَابَ أَوْ الْخِذْلَانَ فَإِنَّهُ سَبِيهِ. وَقُرِئَ بِالزَّايِ وَقُرَأَ أَبُو بَكْرٍ «وَنُجْعَلُ»
بِالنُّونِ. عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ لَا يَسْتَعْمِلُونَ عَقُولَهُمْ بِالنَّظَرِ فِي الْحُجْجِ
وَالْآيَاتِ، أَوْ لَا يَعْقِلُونَ دَلَالَتَهُ وَأَحْكَامَهُ لَمَّا عَلَى قُلُوبِهِمْ مِنَ الطَّبَعِ

Tafsiran dari al-Zamakhsharī dan tidaklah bagi seseorang manusia yaitu dari diri yang mengetahui bahwasanya beliau beriman kecuali dengan izin Allah, atau dengan kemudahan yang Allah beri dan itu ialah anugerah kelembutan hatinya yang diberikan oleh Allah. Dan dijadikanlah *rijsun* bagi siapa yang tidak berakal dan orang yang mendapatkan *rijsun* tersebut adalah orang yang telah Allah izinkan untuk ditimpakan bagi mereka ketelantaran. Dan orang-orang yang mengetahui bahwa keimanannya bersama orang-orang yang tidak berakal maka mereka menjadi kafir, sebagaimana dalam firman Allah *صم بكم عمي فهم لا يعقلون*. Dan dinamakan ketelantaran tersebut adalah *rijsan*, yaitu azab bagi mereka.³⁹

2) Tafsiran al-Baidāwi

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ وَأَلْطَافِهِ
وَتَوْفِيقِهِ فَلَا تَجْهَدُ نَفْسَكَ فِي هِدَايَا فَإِنَّهُ إِلَى اللَّهِ. وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
الْعَذَابَ أَوْ الْخِذْلَانَ فَإِنَّهُ سَبِيهِ. وَقُرِئَ بِالزَّايِ وَقُرَأَ أَبُو بَكْرٍ «وَنُجْعَلُ»
بِالنُّونِ. عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ لَا يَسْتَعْمِلُونَ عَقُولَهُمْ بِالنَّظَرِ فِي الْحُجْجِ
وَالْآيَاتِ، أَوْ لَا يَعْقِلُونَ دَلَالَتَهُ وَأَحْكَامَهُ لَمَّا عَلَى قُلُوبِهِمْ مِنَ الطَّبَعِ

³⁹ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasasyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 372.

Tafsiran al-Baiḍāwī dan tidaklah seorang pun yang beriman kepada Allah kecuali dengan izin Allah, dengan kehendaknya, dengan kelembutannya, dan taufiqnya, maka bersungguh-sungguhlah dalam mencari hidayah Allah, karena itu untuk Allah. Dan dijadinkannya *rijs* adalah azab, dan ketelantaran karena. Dan maksud لا يعقلون disini adalah bagi mereka yang tidak menggunakan akal mereka untuk melihat dalil dan ayat Allah, karena ketamakan mereka.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya al-Zamakhshari mengkhususkan orang yang tidak berakal disini ialah kafir dan *rijs* disini ialah azab. Sedangkan al-Baiḍāwī berpendapat bahwa maksud *rijs* disini ialah azab bagi mereka yang tidak berakal yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akal mereka untuk melihat ayat-ayat Allah, karena ketamakan mereka atau keserakahan mereka. Tafsiran mereka sama dengan tafsir jajalain dan al-Sa'di.⁴¹ Namun berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan *al-raijs* ialah kerusakan dan kesesatan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.⁴²

h. Dalam surah al-Ahzab ayat 33 bunyinya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya

⁴⁰ Nashir al-Din al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid III, hlm.125.

⁴¹ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid III, hlm. 444.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V, hlm. 412-413.

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul ayat dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

واستعار للذنوب: الرجس، وللتقوى: الطهر، لأنَّ عرض المقترف للمقبحات يتلوَّث بها ويتدنس، كما يتلوَّث بدنه بالأرجاس. وأما المحسنات، فالعرض معها نقي مصون كالثوب الطاهر. وفي هذه الاستعارة ما ينفر أولى الألباب عما كرهه الله لعباده وفهامه عنه، ويرغبهم فيما رضيه لهم وأمرهم به. وَأَهْلَ الْبَيْتِ نَصَبَ عَلَى النِّدَاءِ. أو على المدح. وفي هذا دليل بين على أن نساء النبي صلى الله عليه وسلم من أهل بيته

Dalam tafsiran al-Zamakhshyari bahwasanya kata *rijsun* pada ayat ini, adalah *isti'arah* dari kata dosa-dosa. Dan taqwa, adalah suci, bahwasanya orang yang melakukan dosa itu dapat memberi polusi seperti layaknya badan yang tercemar oleh dosa-dosa. Dan orang-orang yang baik, beliau seperti sesuatu yang jernih layaknya baju yang bersih atau suci.⁴³

2) Tafsiran al-Baidāwī

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فِي سَائِرِ مَا أَمَرَكَ بِهِ وَهَمَّكَ عَنْهُ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ الَّذِي كُنتُمْ تُدْرِكُونَ. وَأَهْلَ الْبَيْتِ نَصَبَ عَلَى النِّدَاءِ أَوْ الْمَدْحِ. وَيُطَهَّرُكُمْ عَنِ الْمَعَاصِي. وَتَطْهِيرًا وَاسْتِعَارَةَ الرَّجْسِ لِلْمَعْصِيَةِ

⁴³ Abu al-Qāsim al-Zamakhshyārī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid III, hlm.532.

والترشيح بالتطهير للتنفير عنها، وتخصيص الشيعة أهل البيت
بفاطمة وعلي وابنيهما رضي الله عنهم لم

Al-Baiḍāwī juga makna *rijsun* adalah dosa,⁴⁴ mufasir lain seperti al-Jalalain, Ibnu Katsir⁴⁵ dan al-Sa'di⁴⁶ juga menafsirkan dosa.

- i. Dalam surah al-Hajj ayat 30 bunyinya:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ
الزُّورِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

- 1) Tafsir al-Zamaksyari:

بيان للرجس وتمييز له، كقولك: عندي عشرون من الدراهم، لأنَّ
الرجس مبهم يتناول غير شيء، كأنه قيل: فاجتنبوا الرجس الذي
هو الأوثان. والزور من الزور والازورار وهو الانحراف، كما أنَّ
الإفك من أفكه إذا صرفه. وقيل قَوْلَ الزُّورِ قولهم: هذا حلال وهذا
حرام، وما أشبه ذلك من افتراءهم. وقيل: شهادة الزور. عن النبي

⁴⁴ Nashir al-Din al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid IV, hlm.231.

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VIII, hlm.252-257.

⁴⁶ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid V, hlm.57.

صلى الله عليه وسلم أنه صلى الصبح فلما سلم قام قائماً واستقبل
الناس بوجهه وقال «عدلت شهادة الزور الإِشراك بالله، عدلت
شهادة الزور الإِشراك بالله، عدلت شهادة الزور الإِشراك بالله»
«1» وتلا هذه الآية

Dalam tafsiran al-Zamakhsyārī maksud *rijs* disini adalah penyembahan terhadap berhala dan makna *hurumat* didalam ayat itu adalah tawaf.⁴⁷

2) Tafsiran al-Baidāwi

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ الَّذِي هُوَ الْأَوْثَانُ كَمَا
تَجْتَنِبُ الْأَنْجَاسَ، وَهُوَ غَايَةُ الْمَبَالِغَةِ فِي النَّهْيِ عَنِ تَعْظِيمِهَا وَالتَّنْفِيرِ عَنِ
عِبَادَتِهَا

Dan dalam tafsiran al-Baidāwi , beliau berkata “Maka jauhilah sesembahan dari berhala-berhala, sebagaimana perintah untuk menjauhkan dari najis. Ini adalah perkataan yang memberikan pelarangan untuk mengagungkan berhala-berhala tersebut, menjauhi peribadatan terhadapnya”⁴⁸

Sebagaimana tafsiran Ibnu Katsir “maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu”⁴⁹, maknanya sama seperti dalam tafsir Jalalain dan terdapat tambahan dalam tafsir al-Sa’di “menjijikan lagi kotor dari berhala-berhala”.⁵⁰

⁴⁷ Abu al-Qāsim al-Zamakhsyārī, *Tafsir al-Kasysyaf’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid III, hlm.154-156.

⁴⁸ Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, Jilid IV, hlm.70-71.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VII, hlm.153.

⁵⁰ Abdurrahman bin Nasir al-Sa’di, *Tafsir Alquran*, jilid IV, hlm. 665-666.

3. Lafaz *Khabīthun*

- a. Dalam surah al Baqarah ayat 267 bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِّنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُعْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

- 1) Tafsir al-Zamaksyari:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ وَلَا تَقْصِدُوا الْمَالَ الرَّدِيءَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ تَخْصُونَهُ
بِالْإِنْفَاقِ، وَهُوَ فِي مَحَلِّ الْحَالِ⁵¹

Dalam tafsirnya al-Zamakhshari berpendapat bahwasanya makna *khabis* disini adalah harta yang buruk yakni jangan kalian maksud harta yang dijadikan untuk infaq adalah harta yang buruk.

- 2) Tafsiran al-Baidāwi

« وَلَا تُؤَمَّمُوا » « وَلَا تُيَمَّمُوا » بِضَمِّ التَّاءِ. ﴿ تُنْفِقُونَ ﴾ حَالٌ مُّقَدَّرَةٌ
مِنْ فَاعِلٍ يُيَمَّمُوا، وَيَجُوزُ أَنْ يَتَعَلَّقَ بِهِ مِنْهُ وَيَكُونُ الضَّمِيرُ لِلْخَبِيثِ
وَالْجُمْلَةُ حَالًا مِنْهُ.

⁵¹ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid I, hlm.314.

Dan al-Baidāwi juga berpendapat, yang sama yakni, janganlah kalian sengaja memberikan yang buruk baik itu dari harta kalian atau yang kalian keluarkan.⁵² Dan Ibnu Katsir juga menafsirkan *khabis* adalah sesuatu yang buruk⁵³ namun, berbeda dengan tafsir Jalalain dan al-Sa'di menafsirkan makna *khabis* adalah yang jelek.⁵⁴

b. Dalam surah Ibrahim ayat 26 bunyinya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.”

1) Tafsir al-Zamaksyari:

كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ، أَي: صِفَتِهَا كَصِفَتِهَا. وَقُرِئَ: وَمَثَلُ كَلِمَةٍ بِالنَّصْبِ، عَطْفًا عَلَى كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. وَالْكَلِمَةُ الْخَبِيثَةُ: كَلِمَةُ الشَّرْكِ. وَقِيلَ: كُلُّ كَلِمَةٍ قَبِيحَةٍ. وَأَمَّا الشَّجَرَةُ الْخَبِيثَةُ فَكُلُّ شَجَرَةٍ لَا يَطِيبُ ثَمَرُهَا كَشَجَرَةِ الْخَنْزَلِ وَالْكَشُوثِ (١) وَنَحْوِ ذَلِكَ. وَقَوْلُهُ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ فِي مَقَابِلَةِ قَوْلِهِ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَمَعْنَى اجْتُثَّتْ اسْتَوْصَلَتْ. وَحَقِيقَةُ الْاجْتِنَاثِ أَخَذَ الْجَنَّةَ كُلَّهَا مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ أَي اسْتَقَرَّارًا. يُقَالُ: قَرَّرَ الشَّيْءُ قَرَارًا، كَقَوْلِكَ: ثَبَتَ ثَبَاتًا، شَبَّهَ بِهَا الْقَوْلَ الَّذِي لَمْ يَعْضُدْ بِحُجَّةٍ، فَهُوَ دَاخِضٌ غَيْرُ ثَابِتٍ وَالَّذِي لَا يَبْقَى إِلَّا يَضْمَحَلُّ عَنِ قَرِيبٍ لِبَطْلَانِهِ، مِنْ قَوْلِهِمْ: الْبَاطِلُ لَجَلَجَلٌ (٢).

⁵² Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid I, hlm.159.

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid II, hlm.462-464.

⁵⁴ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid I, hlm.397.

وعن قتادة أنه قيل لبعض العلماء: ما تقول في كلمة خبيثة؟ فقال: ما أعلم لها في الأرض مستقراً، ولا في السماء مصعداً، إلا أن تلزم عنق صاحبها حتى يوافي بها القيامة.

Pendapat al-Zamakhsharī bahwasanya, maksud dari كلمة خبيثة disini adalah kalimat yang menyangkut dengan kesyirikan, dan di sebut juga dengan kalimat yang buruk. Dan adapun kalimat شجرة الخبيثة adalah pohon yang buahnya tidak memiliki keharuman. Seperti pohon *handzal* (semangka) dan *kasyut* (adalah tanaman yang tidak memiliki daun dan akarnya keluar dari tanah), dan yang lainnya sejenis denganya.⁵⁵

2) Tafsiran al-Baidāwi

﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ﴿اجْتَنَّتْ﴾ اسْتَوْصَلَتْ وَأَخَذَتْ حُثَّتْهَا بِالْكَلْبِيِّ. ﴿مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ﴾ لِأَنَّ عُرْوَقَهَا قَرِيبَةٌ مِنْهُ. ﴿مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ﴾ اسْتَقْرَارٍ. وَاخْتَلَفَ فِي الْكَلِمَةِ وَالشَّجَرَةِ فَفَسَّرَتِ الْكَلِمَةَ الطَّيِّبَةَ: بِكَلِمَةِ التَّوْحِيدِ وَدَعْوَةِ الْإِسْلَامِ وَالْقُرْآنِ، وَالْكَلِمَةَ الْخَبِيثَةَ بِالشَّرْكِ بِاللَّهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ إِلَى الْكُفْرِ وَتَكْذِيبِ الْحَقِّ، وَلَعَلَّ الْمُرَادَ بِهِمَا مَا يَعُمُّ ذَلِكَ فَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ مَا أَعْرَبَ عَنْ حَقٍّ أَوْ دَعَا إِلَى صَلاَحٍ، وَالْكَلِمَةُ الْخَبِيثَةُ مَا كَانَ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ وَفُسِّرَتِ الشَّجَرَةُ الطَّيِّبَةُ بِالتَّخْلَةِ. وَرُويَ ذَلِكَ مَرْفُوعًا وَبِشَجَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ، وَالْخَبِيثَةُ بِالْحَنْظَلَةِ وَالكَشُوثِ، وَلَعَلَّ الْمُرَادَ بِهِمَا أَيْضًا مَا يَعُمُّ ذَلِكَ.

Sedangkan pendapat al-Baidāwi adalah, bahwasanya kalimat كلمة شجرة disini, ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya, dan ditafsirkan bahwasanya makna kata كلمة شجرة

⁵⁵ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid II, hlm. 553.

disini adalah kalimat tauhid dan mengajak untuk menuju islam dan alquran, Sementara الكلمة الخبيثة adalah kalimat yang mengajak kepada kesyirikan kepada Allah, dan kekafiran, dan juga mendustakan terhadap kebenaran. Dan kalimat خبيثة disini iartikan dengan semacam pohon *handzal* dan *kasyut*.⁵⁶

Al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī menafsirkan الكلمة الخبيثة adalah kalimat buruk yang mengajak kepada kesyirikan kepada Allah. Kemudian Al-Baiḍāwī, Jalalain, Ibnu Katsir⁵⁷ dan al-Sa'di⁵⁸ menafsirkan الكلمة الخبيثة adalah kalimat buruk yang mengajak kepada kesyirikan kepada kekafiran dan kekufuran.

Dan jumhur menafsirkan kalimat خبيثة disini adalah semacam pohon *hanzhal* dan *kasyut* yakni pohon yang buruk dan buahnya sangat pahit.

c. Dalam surah al Nur 26 bunyinya:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”

Ayat ini merupakan ayat yang diturunkan Allah pada masa sahabat Aisyah *radiallahu 'anha* difitnah dengan Shafwan *radiallahu 'anhu*.

⁵⁶ Nashir al-Din al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid III, hlm.197.

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V, hlm. 749.

⁵⁸ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid IV, hlm.73-74.

1) Tafsir al-Zamaksyari:

أى الخبيثات من القول تقال أو تعد للخبيثين من الرجال والنساء والخبيثون منهم يتعرضون للخبيثات من القول، وكذلك الطيبات والطيبون. وأولئك إشارة إلى الطيبين، وأهم مرعون مما يقول الخبيثون من خبيثات الكلم

Dan al-Zamakhsharī berpendapat bahwa makna *khābīshat* disini adalah keburukan dengan perkataannya (yang memiliki kebohongan) maka perempuan yang buruk bersama laki-laki yang buruk pula, dalam perkataannya demikian sebaliknya.⁵⁹

2) Tafsiran al-Baidāwi

﴿الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ﴾ أى الخبائث يتزوجن الخبثات وبالعكس وكذلك أهل الطيب فيكون كالدليل على قوله: ﴿أولئك﴾ يعنى أهل بيت النبي ﷺ أو الرسول وعائشته وصفوان رضي الله تعالى عنهم. ﴿مبرعون مما يقولون﴾ إذ لو صدق لم تكن زوجته عليه السلام ولم يفرز عليها، وقيل الخبيثات والطيبات من الأقوال والإشارة إلى «الطيبين» والضمير في ﴿يقولون﴾ للأفكين، أي مبرؤون مما يقولون فيهم أو للخبيثين والخبيثات أي مبرؤون من أن يقولوا مثل قولهم. ﴿لهم مغفرة ورزق كريم﴾ يعنى الجنة، ولقد برأ الله أربعة بأربعة: برأ يوسف عليه السلام بشاهد من أهلها،

⁵⁹ Abu al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Jilid III, hlm.225.

وَمُوسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنْ قَوْلِ الْيَهُودِ فِيهِ بِالْحَجَرِ الَّذِي
 ذَهَبَ بِثَوْبِهِ، وَمَرِيَمَ بِإِنطَاقِ وَلَدِهَا، وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِهَذِهِ
 الْآيَاتِ الْكَرِيمَةِ مَعَ هَذِهِ الْمُبَالَغَةِ، وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِإِظْهَارِ مَنْصِبِ الرَّسُولِ
 ﷺ وَإِعْلَاءِ مَرتَلَتِهِ

Sementara al-Baidāwi berpendapat bahwasanya lelaki yang buruk untuk perempuan yang buruk pula, dan demikian perempuan yang baik, yaitu yang terbebas dari perkataan dusta, bagi laki-laki yang baik pula, sebagaimana Allah menceritakan empat kejaian yang Allah berikan kebebasan atas kebohongannya, maksudnya beliau berkata jujur.

- a) Yaitu Allah membebaskan Nabi Yusuf untuk dilihat oleh keluarganya, (Yaitu menyangkut dengan kebohongan yang dibuat saudara-saudara nya)
- b) Dan Nabi Musa yang mengatakan bahwasanya ada batu yang pergi bersama pakaiannya musa
- c) Dan Maryam yang menyatakan bahwasanya beliau memiliki anak, tanpa pernah disentuh
- d) Dan Siti Aisyah yang menyatakan tentang kebenarannya, untuk menjaga kehormatan suaminya (Rasulullah sallallahu alaihi wasallam)

Makna *khabist* antara pendapat dua mufasir tadi menggambarkan bahwasanya *khabistaat* disini ialah perempuan yang berkata dusta, dan *khabisin* adalah laki-laki yang berkata dusta. Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa makna *khabist* disini adalah perkataan yang buruk (berupa kedustaan).⁶⁰

⁶⁰ Nashir al-Din al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid IV, hlm.103.

Namun dalam tafsiran Jalalain, Ibnu Katsir⁶¹ dan al-Sa'di⁶² kata *khabist* lebih iartikan kepada perbuatan dan perkataan yang keji.

D. Perbandingan Penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi Tentang Makna Najis

Untuk memudahkan pemahaman makna najis menurut al-Zamakhsharī dan al-Baidāwi penulis akan merangkum seluruh tafsiran dalam tabel sebagai berikut:

no	Nama surah dan ayat	Lafaz	Tafsiran al-Zamakhsharī	Tafsiran al-Baidāwi
1	al-Taubah ayat 28	<i>najasun</i>	kesyirikan	kejelekan batin
2	al-Maidah ayat 90	<i>rijsun</i>	Tidak ada tafsiran khusus tentang makna <i>rijsun</i> . Hanya menjelaskan Khamar dan judi hukumnya haram sama seperti menyembah berhala	<i>rijsun</i> adalah najis nya khamar dan judi, keduanya perbuatan keji yang harus di jauhi karena merupakan perbuatan syaitan.
3	al-An'am ayat 125	<i>rijsun</i>	azab, dan mereka tidak akan mendapatkan taufiq (kesejahteraan dari allah)	azab disini merupakan sesuatu yang dimana membuat mereka benar-benar kecewa.
4	al-	<i>rijsun</i>	Tidak ada	makna <i>rijsun</i>

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VII, hlm.355-366.

⁶² Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir Alquran*, jilid V, hlm.99.

	An'am ayat 145		tafsiran khusus tentang makna <i>rijsun</i> . Hanya menjelaskan haramnya bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging anjing	disini ialah kotor, karena anjing dan dagingnya kotor.
5	al-A'raf ayat 71	<i>rijsun</i>	azab terhadap kemurtadannya berupa kekacauannya	azab berupa rasa kekacauan.
6	al-Taubah ayat 95	<i>rijsun</i>	jiwa yang kotor	jiwa yang kotor
7	al-Taubah ayat 125	<i>rijsun</i>	kekafiran	kekafiran
8	Yunus ayat 100	<i>rijsun</i>	Azab bagi orang yang tidak berakal, mereka adalah orang kafir	Azab bagi orang yang tidak menggunakan akal untuk melihat ayat Allah karena tamak dan serakah
9	al-Ahzab ayat 33	<i>rijsun</i>	dosa-dosa	dosa
10	al-Hajj ayat 30	<i>rijsun</i>	Penyembahan terhadap berhala	Peribadatan terhadap berhala
11	al-Baqarah ayat 267	<i>khabīthun</i>	harta yang buruk	harta yang buruk
12	Ibrahim ayat 26	<i>khabīthun</i>	Kesyirikan dan seperti pohon	Perkataan mengajak pada

			handzal	kesyirikan dan seperti pohon handzal
13	al-Nur 26	<i>khabiṭhun</i>	perkataan yang buruk	perkataan yang buruk

1. Persamaan Tafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī Tentang Makna Najis

- a. Pada Surah al-An‘am ayat 145 makna *rijsun* disini ialah kotor dan merupakan sesuatu yang haram.
- b. Pada Surah al-A‘raf ayat 71 makna *rijsun* adalah azab berupa rasa kekacauan.
- c. Pada Surah al-Taubah ayat 95 makna *rijsun* adalah jiwa yang kotor.
- d. Pada Surah al-Taubah ayat 125 makna *rijsun* adalah kekafiran.
- e. Pada Surah Yunus ayat 100 makna *rijsun* adalah azab bagi orang yang tidak berakal.
- f. Pada Surah al-Ahzab ayat 33 makna *rijsun* adalah dosa
- g. Pada Surah Al-Hajj ayat 30 makna *rijsun* adalah Penyembahan atau peribadatan terhadap berhala
- h. Pada Surah al Baqarah ayat 267 makna *khabiṭhun* adalah harta yang buruk
- i. Pada Surah al Nur 26 makna *khabiṭhun* adalah perkataan yang buruk.

2. Perbedaan Tafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī Tentang Makna Najis

- a. Pada Surah al Taubah ayat 28, menurut al-Zamakhsharī menafsirkan makna *najasun* adalah kesyirikan sedangkan al-Baidāwī menafsirkan makna *najasun* adalah kejelekan batin
- b. Pada Surah al-Maidah ayat 90, menurut al-Zamakhsharī menafsirkan makna *rijsun* adalah perumpamaan dari

khamar dan judi hukumnya haram sama seperti menyembah berhala, sedangkan al-Baiḍāwi menafsirkan makna *rijsun* adalah perbuatan keji yang harus di jauhi karena merupakan perbuatan syaitan.

- c. Pada Surah al-An‘am ayat 12, menurut al-Zamakhsyarī menafsirkan makna *rijsun* adalah azab, dan mereka tidak akan mendapatkan taufiq (kesejahteraan dari Allah), sedangkan al-Baiḍāwi menafsirkan makna *rijsun* adalah azab yang membuat mereka benar-benar kecewa.
- d. Pada Surah Ibrahim ayat 26, menurut al-Zamakhsyarī menafsirkan makna *khabīthun* adalah kesyirikan, al-Baiḍāwi menafsirkan makna *khabīthun* adalah Perkataan mengajak pada kesyirikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna najis secara bahasa berasal dari kata *najisun*, *najasan*, *najusa* yang artinya najis/ kotor atau menajiskan, menyebabkan najis, mengotori. Sedangkan najis secara ilmu fikih adalah sesuatu yang kotor dan dapat menghalangi dari sahnya sholat seseorang selagi tidak terdapat sesuatu yang bisa meringankannya. Dan najis menurut akidah dapat memiliki makna yang beragam yakni pada lafaz *Najasun* iartikan kesyirikan, pada lafaz *rijsun* iartikan azab, keji, kotor, perbuatan keji dan kekejian dan pada lafaz *Khabīthun* berarti kejahatan, kesesatan, kotoran dan keburukan.

Pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī tentang makna najis sangat beragam tergantung pada konteks ayat, setelah melakukan analisa dan penelitian dari 13 ayat Alquran yang terdapat lafaz bermakna najis, terdapat sembilan ayat yang ditafsirkan sama oleh kedua mufasir yaitu pada surah al-An‘am ayat 145, al-A‘raf ayat 71, al-Taubah ayat 95, al-Taubah ayat 125, Yunus ayat 100, al-Ahzab ayat 33, al-Hajj ayat 30, Al Baqarah ayat 267 dan al-Nur 26. Dan terdapat empat ayat yang ditafsirkan berbeda oleh kedua mufasir iantaranya, menurut al-Zamakhsyarī *najasun* adalah kesyirikan, *rijsun* adalah perumpamaan dari khamar dan judi hukumnya haram sama seperti menyembah berhala juga azab karena tidak mendapat taufiq, *khabīthun* adalah kesyirikan, sedangkan al-Baiḍāwī menafsirkan makna *najasun* adalah kejelekan batin, *rijsun* perbuatan keji yang harus di jauhi karena merupakan perbuatan syaitan juga azab yang akan membuat mereka benar-benar kecewa, *khabīthun* adalah perkataan mengajak pada kesyirikan.

B. Saran-saran

Beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca yaitu:

1. Pentingnya membaca tafsir untuk mengetahui makna sebuah ayat, tidak cukup hanya dengan membaca pada terjemahan ayat saja, karena seperti ayat-ayat yang dikaji oleh penulis dalam beberapa surah jika hanya memahami dari terjemahan tampak dimaknai najis hakiki atau najis 'aini sedangkan makna yang diinginkan oleh ayat sebagaimana yang ditafsirkan mayoritas para ulama mufasir adalah makna majazi.
2. Pada hasil penelitian ini dapat di lihat bahwa yang dapat menghalangi seseorang dari perbuatan ibadah bukanlah najis lahiriah saja namun Alquran lebih banyak berbicara dan memerintahkan umatnya untuk menghindari najis batin, menjaga kesucian batin dari hal-hal yang mengotorinya, berupa syirik, perbuatan maksiat, segala sesuatu yang haram. Pengulangan dan banyaknya ayat yang berbicara tentang najis batin ini merupakan hikmah betapa pentingnya untuk memperhatikan kesucian batin dari najis-najis yang mengotorinya.
3. Penelitian tentang najis batin ini sudah banyak dilakukan, namun kepada peneliti selanjutnya masih dapat mengkaji pembahasan yang sama juga dengan penyajian yang lebih baik untuk dapat menjawab permasalahan penelitian selain yang pernah dikaji peneliti sebelumnya.
4. Diharapkan kedepannya kepada calon peneliti yang ingin mengkaji tema yang sama untuk dapat mengkaji ayat lebih banyak dan membandingkannya dengan beberapa hadis yang berkaitan diberengi dengan mentakhrij hadis tersebut.

5. Penelitian ini menggunakan metode mukarran dengan menampilkan ragam pendapat dengan tujuan agar terwujud pemahaman pentingnya menghargai perbedaan pendapat.

Semoga penelitian dapat menjadi salah satu dari usaha kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama dan keilmuan. *Wallahu a'lam*



DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdul Latif, Kurnia. *Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawai'u al-Bayan Tafsir Surat al-Taubah Ayat 28*. Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Riau, 2021.

Abu Ani, Azmi. *Fikih Ibadah Praktis*. Padang: Pustaka al-Rayyan, 2015.

Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Tafsir ayat al-ahkam minal qur'an juz 1*. Kairo : Dar Ash Shabuni. 2007.

AM, Rusydi. *Ulm Alquran II*. Padang: Yasyasan Azka, 2004.

Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.

Azra, Azyumardi. *Sejarah Dan Ulum Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

BiIbn al-Arabi, al-Ma'aruf. *Ahkamul qur'an jilid 4*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmuyah, 2008.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

al-Din al-Baidhāwi, Nashir. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-Arabī, 1418 H.

- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Mu'jam al-Mufarraz li al-Fazdzhi Alquran al-Karim*. Kairo : Dar al-Hadist Matbaah Kitab al-Mishriyyah, 1364 H
- al-Hayy al-Farmawi, Abd. *Metode Tafsir Mawdhi'iy* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul asli *al-Bidayah Fi Tafsir al-Mawdhu'iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.t.t
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Tengah: Insan kamil Solo, 2016.
- Khalil al-Qattan, Manna *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- al-Mahlmi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalain*. Quran in Word, t.t.
- Mahmud, Mani' Abd Hlmim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Maizuddin. *Paduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019
- Muhammad, Majduddin. *Kamus al-Muhith*. Kairo: Darr al-Hadist, 2008.
- Saputra, Happy dan Zaipuri. *Konsep Kenajisan Orang Musyrik Dalam QS. al-Taubah: 28* *Jurnal Of Qur'anic Studie*, 2020.
- Sarwat, Ahmad. *Fikih Tahārah*. t.tp.: DU Center Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

- Sudarmoko, Imam .“Keburukan dalam Perspektif al-Qur’an Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan”, Dalam, *Ialogia*. Nomor 1, (2014): 26.
- Umar Nawawi, Muhammad bin. *Marah Labid li Kasyf Ma’ani Alquran al-Majid*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmuyah, 1997.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif,1984 M, 1404 H.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 2007
- al-Zamakhsharī, Abu al-Qāsim. *Tafsir al-Kasysyaf ’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1407 H.
- Zuliyanti Siregar, Ameilia dan Nurliana Harahap. *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Wasith*. Beirut: Darul Fikri, 2001.
- Kamus al-Maany, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, iakses iakses sabtu 18 juni

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Rahmah Zulfa
Tempat / Tgl lahir : Takengon/ 22 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi/180303010
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Warga Negara Indonesia/ Minang
Status : Belum Menikah
Alamat : Rukoh

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Zulkifli
Pekerjaan : Berkebun
Nama Ibu : Fariyani
Pekerjaan : Jualan

3. Riwayat Pendidikan :

- a. MIN 1 Kota Takengon Tahun lulus 2012
- b. MTsN 1 Takengon Tahun lulus 2015
- c. MAN 1 Aceh Tengah Tahun lulus 2018
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus 2022

4. Prestasi/Penghargaan :

- a. Juara 3 MTQ Kaligrafi cabang Naski

5. Pengalaman Organisasi :

- a. OSIM MAN 1 Aceh Tengah 2015-2018
- b. ROHIS MAN 1 Aceh Tengah 2015-2018
- c. Asosiasi Siswa Islam Aceh Tengah 2015-2018
- d. QAF UIN Ar-Raniry 2019
- e. Mushola Az-Azihlhal 2019
- f. IPEMATA 2018-2019
- g. PERMATA 2018-2019
- h. KAMMI Banda Aceh 2019

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Rahmah Zulfa